

**MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL (1943-1995);  
TOKOH HADIS PROLIFIK, ENSKLOPEDIK DAN IJTIHAD**

**Fithriady Ilyas**

Jabatan al-Qur'an dan al-Hadith, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya  
Email: fithriady.ilyas@gmail.com

**Ishak bin Hj. Suliaman**

Jabatan al-Qur'an dan al-Hadith, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya  
Email: ishakhs@um.edu.my

**Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tentang aspek prolifrik,enklopedik dan ijtihadnya salah seorang tokoh hadis Indonesia yaitu Muhammad Syuhudi Ismail. Pengaruhnya dalam pengembangan kajian hadis di Indonesia, khususnya di Perguruan Tinggi Agama Islam sangat signifikan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penulis mengumpulkan karya-karya Syuhudi Ismail, baik yang ditulisnya secara pribadi maupun bersama (antologi); menelusuri karya-karya orang lain yang menulis tentang Syuhudi; dan wawancara secara mendalam kepada isteri dan murid-muridnya. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktifitas Syuhudi dibuktikan dengan melahirkan 59 karya ilmiah pada era 70-an sampai dengan 90-an. Sementara aspek ijtihadnya dalam fikih hadis diantaranya adalah boleh kepemimpinan perempuan dan tidak boleh bedah plastik dengan tujuan kecantikan. Adapun dalam bidang ilmu hadis beliau memperkenalkan kajian sanad hadis dengan mempertimbangkan kaidah mayor dan minor dan dalam memahami kandungan hadis beliau cenderung tematik (*syarh maudhu'i*) dan pendekatan holistik (terpadu dan menyeluruh). Sementara tantangan bagi pengkaji hadis di Perguruan Tinggi Agama Islam di era ini adalah mencapai aspek tersebut dan mengembangkan ranah baru dalam kajian hadis serta menghasilkan karya dalam bidang hadis yang berdampak langsung kepada masyarakat.

**Kata Kunci:** *Muhammad Syuhudi Ismail; Prolifrik dan enklopedic; Ijtihad.*

**Abstract**

This paper aims to investigate the prolific, encyclopedic and ijtihad aspects of an Indonesian hadis figure, Muhammad Syuhudi Ismail. He has brought significant aspects in the development of hadis studies in Indonesia, especially in Islamic Higher Education sectors. This study is library research. In order to collect data, the author compiled both the individual and group work of Syuhudi Ismail; examined other authors work about Syuhudi; and conducted in-depth interviews with his wife and students. The author used descriptive analysis to analyse the data. The findings show that the productivity of Syuhudi Ismail can be seen from his collections of 59 scientific works dated from the 1970s to 1990s: 8 books, 13 encyclopedic entries, 38 papers, articles and research reports. From the *ijtihad* (interpretative) aspect, he is one of proponents of women leadership. Meanwhile, he claimed that plastic surgery for the purpose of enhancing beauty is prohibited. In hadis studies, he introduced the

hadis sanad studies by considering the major and minor essence. In understanding the substance of hadis, he preferred the thematic and holistic approach. Finally, this paper concludes by discussing the challenges faced by hadis researchers of Islamic Higher Education sectors today, that is to obtain that aspects, to constantly exploring new methods in hadis studies and producing practical works in the field of hadis studies which are applicable and relevant for wider society.

**Keywords:** *Muhammad Syuhudi Ismail; Prolific; Encyclopedic; Interpretative*

## مستخلص

تهدف هذه الرسالة إلى دراسة جانب المنتج ودائرة المعارف والاجتهاد من أحد المحدث أندونيسيا هو محمد شهودي اسماعيل. وأثره في تطوير دراسة الحديث النبوي في اندونيسيا، خاصة في الجامعة الاسلامية، جسامة وعظم. استخدم الباحث منهج النوعي للحصول على هذه البيانات. وتم الباحث الحصول على البيانات بطريقة جمع مؤلفات محمد شهودي اسماعيل، سواء كان المؤلف فرادى أم شريك في التأليف؛ و استكشاف الرسالة التي تتحدث عن محمد شهودي اسماعيل وافكاره؛ و المقابلة المتعمقة مع زوجته وتلاميذه. واستخدم الباحث التحليل الوصفي في تحليل البيانات. اظهرت نتائج البحث على أن منتج محمد شهودي اسماعيل تثبت بانتاج 59 الرسالة العلمية بين فترة سبعينات إلى تسعينات، وتفصيله الاتية؛ ثمانية من الكتب، وثلاثة عشر من انثري موسوعة، وثمانى وثلاثون من المقالات والرسالات و البحوث العلمية. ومن جوانب اجتهاده في فقه الحديث هو جواز المرأة تكون واليا، وعدم جواز الجراحة لأجل التجميلية. وأما اجتهاده في علم الحديث هو تقديم دراسة سند الحديث في اعتبار القواعد الرئيسية والجزئية، وفي فهم متن الحديث يميل إلى الشرح الموضوعي و الكلي أو المتكامل. وفي حين، أن التحدي الذي سيواجهه باحث الحديث في الجامعات الاسلامية هذا العصر هو الحصول تلك الجوانب، وتطوير المحاللات الجديدة في دراسة الحديث النبوي وانتاج البحوث العلمية في مجال الحديث التي لها أثر مباشر على المجتمع.

الكلمات الرئيسية: محمد شهودي اسماعيل; منتج; موسوعة; اجتهاد

### A. Pendahuluan

Di Indonesia, Muhammad Syuhudi Ismail dikenal sebagai seorang mubaligh, tokoh masyarakat, dan ilmuwan Islam yang memiliki akar tradisi intelektual yang sangat kuat, menguasai berbagai bidang ilmu keislaman serta memiliki dedikasi tinggi terhadap pengembangan ilmu hadis di Indonesia. Pemikirannya yang berkaitan dengan pengembangan kajian hadis banyak diartikulasikan melalui sejumlah buku,

## MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL (1943-1995)

artikel dan makalah yang dituliskannya melalui media lokal dan nasional. Tidak kurang dari 164 judul karya ilmiah yang dihasilkannya, baik dalam bentuk risalah ilmiah, buku, hasil penelitian, nota/catatan, makalah, naskah pidato, artikel, skripsi dan disertasi. Karya yang dihasilkannya tidak hanya terbatas dalam bidang hadis, akan tetapi termasuk dalam bidang fiqh, ilmu falak, pemikiran, dan bidang-bidang ilmu lain. Ditambah lagi tiga buah karya berjilid dan tiga belas sumbangan maklumat untuk Ensiklopedi Islam.<sup>1</sup> Di antara karya-karya Syuhudi tersebut, sekitar delapan buah telah menjadi buku utama dalam mata pelajaran hadis dan ilmu hadis di seluruh Fakultas Agama di Indonesia, khususnya jurusan Ilmu Hadis atau Tafsir Hadis, misalnya Pengantar Ilmu Hadis (1987) dan Ulumul Hadis (1992).<sup>2</sup>

Di antara pemikirannya adalah beliau memperkenalkan penggunaan istilah kaedah mayor dan kaedah minor sebagai acuan, baik pada sanad maupun matannya. Semua syarat, kriteria, atau unsur yang berstatus umum pada sanad atau matan dikategorikan kaedah mayor, sedangkan yang berstatus khusus dikategorikan sebagai kaedah minor.<sup>3</sup> Pemikiran yang lainnyayang menyangkut dengan metode pemahaman terhadap matan hadis dalam bukunya yang berjudul "*Hadis Nabi yang tekstual dan kontekstual: telaah ma'ani al-hadis tentang ajaran Islam yang universal, temporal dan lokal.*" Menurut beliau bahwa ada matan hadis yang harus dipahami secara tekstual, kontekstual dan ada pula yang harus dipahami secara tekstual dan kontekstual sekaligus. Ini menunjukkan bahwa kandungan hadis Nabi itu ada yang bersifat universal, temporal dan lokal.

Pembahasan tentang sosok Syuhudi Ismail sebagai fokus kajian dalam artikel ini sangatlah tepat dan menarik. Sebab beliau merupakan orang pertama yang meraih gelar doktor di bidang ilmu hadis yang dihasilkan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Indonesia dengan hasil yudisium sangat baik.<sup>4</sup> Ketokohnya pun banyak dibicarakan di Indonesia, khususnya di kalangan akademisi dan aktivis organisasi

---

<sup>1</sup>Muhammad Syuhudi Ismail, "Pemahaman Hadith Nabi Secara Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadith Tentang Ajaran Islam yang Universal, temporal, dan Lokal, dalam Makalah Pidato Pengukuhan Guru Besar" Kampus IAIN Alauddin, Ujungpandang, 26 Maret 1994), ii-x. Lihat Arifuddin Ahmad, "Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Tentang Hadith Nabi Saw. " (Disertasi, Program Pasca IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2000), 27.

<sup>2</sup>Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," , 46.

<sup>3</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadith; Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, terj.translated (Jakarta: Bulan Bintang, 1988; cet. ke-). 9.; Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadith Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*, terj.translated (Jakarta: Gema Insani Press, 1995; cet. ke-). 76-78.

<sup>4</sup> Tepatnya IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta dan sekarang telah berubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UIN) Syarif Hidayatullah. Lihat Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 30.

yang diikutinya. Makanya tidak heran, jika Badaitul Razikin dan kawan-kawan menempatkan Syuhudi Ismail sebagai salah satu tokoh Islam Indonesia yang berpengaruh dan yang menempati urutan 78 dalam bukunya 101 *Jejak Tokoh Islam Indonesia*.<sup>5</sup>

Selain itu, beliau juga diakui oleh pemerintah Indonesia sebagai tokoh ilmuwan Islam yang memiliki ciri-ciri ilmuwan yang professional, prolific dan ensklopedik. Dalam hal ini, beliau dianugerahi gelar professor (Guru Besar) dalam bidang Hadis dan Ilmu Hadis pada tanggal 26 Maret 1994M.(13 Syawwal 1414H). Selain itu, beliau juga dipercayakan untuk menjadi Direktur Program Pascasarjana IAIN Alauddin, Ujung Pandang mulai dari tahun 1995-wafat. Bahkan, Syuhudi mendapat kepercayaan sebagai ketua Tim Penyusun Kurikulum Ulumul Hadis I-IX untuk IAIN se-Indonesia di Cimahi pada tahun 1993.<sup>6</sup>

Sementara itu, Nasaruddin Umar menyebutkan bahwa karya penulisan pada jenjang doktor Syuhudi dapat ditemui hampir di semua perpustakaan besar di Kanada, Amerika Syarikat, Eropah dan Jepang. Bahkan, menurut salah seorang sahabat Syuhudi, Jayatun yang dinukilkan daripada penulisan surat kawannya sebagai mahasiswa program doktor dalam bidang hadis di Belanda, Chudari bahawa G.H.A. Juynboll telah melakukan kritikan terhadap tesis PH.d.nya.<sup>7</sup>

Hal yang senada juga diakui oleh muridnya, Arifuddin Ahmad<sup>8</sup> tentang pengaruh Syuhudi Ismail dalam pengembangan kajian hadis di Indonesia, hal ini terlihat lahirnya sejumlah karya penelitian dalam bidang hadis, khususnya tentang metodologi penelitian sanad dan matan hadis, pada awal tahun 1990-an, dimana sebelumnya masih dapat dikatakan lesu dan sepi, baik karya yang dihasilkan oleh dosen maupun mahasiswa.

Harus penulis katakan bahwa penulis bukan orang yang pertama meneliti tentang Syuhudi Ismail. Sudah ada beberapa peneliti sebelumnya yang telah melakukan penelitian tentang tokoh ini. Menurut hemat penulis, terdapat sepuluh

---

<sup>5</sup>Muchsini Asti Badaitul Razikin, Junaidi Abdul Munif, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, terj.translated (Jakarta: E-Nusantara, 2009; cet. ke-).

<sup>6</sup>Syuhudi Ismail, *Pemahaman Hadith Nabi Secara Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadith tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal* dalam Makalah Pidato Pengukuhan Guru Besar, Ujungpandang: Kampus IAIN Alauddin, 26 Maret 1994; Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 45.

<sup>7</sup>Nasaruddin Umar, "Sosok Ilmuwan Murni Yang Penuh Percaya Diri," *Harian Pedoman Rakyat* Jum'at, 24 Nopember 1995.; Nasaruddin Umar, "Prof. Syuhudi Ismail Peneliti Hadith Tekun," *Suara Hidayatullah*, Januari 1996. Dikutip dari Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," .

<sup>8</sup>Arifuddin Ahmad, dkk, *Kecendrungan Kajian Hadith di UIN Alauddin Makassar*, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol.4.No. 2. Tahun 2015, 249-266.

## MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL (1943-1995)

kajian yang membahas tentang Syuhudi Ismail dan pemikirannya. Bentuknya beragam, yaitu satu buah disertasi jenjang S3 (doktor),<sup>9</sup> satu buah tesis jenjang S2 (master),<sup>10</sup> dan lima buah skripsi jenjang S1(bachelor).<sup>11</sup> Sementara dalam bentuk jurnal ada tiga buah.<sup>12</sup> Dari kesepuluh kajian tersebut, pembahasannya dapat dikategorikan kepada ide-idenya tentang kajian sanad dan matan hadis, metode pemahaman hadis dan kualitas sanad dan matan hadis yang beliau pakai sebagai contoh.

Berbicara tentang Syuhudi Ismail, tidak terlepas dari beberapa aspek yang ingin dikaji lebih lanjut dan mendalam, yaitu biografi, aspek prolific, ensklopedik, dan ijtihadik. Untuk mendapatkan data tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:<sup>13</sup> *pertama*, mengumpulkan karya-karya Syuhudi Ismail, baik yang ditulisnya secara pribadi maupun bersama (antologi); *kedua*, menelusuri karya-karya orang lain yang menulis tentang Syuhudi; dan *ketiga*, wawancara secara mendalam kepada Istri beliau dan murid-muridnya. Adapun metode analisis data yang penulis gunakan dalam menguraikan tentang sosok Syuhudi Ismail adalah cara kesinambungan historis<sup>14</sup> dan deskriptif analisis.

---

<sup>9</sup> Arifuddin Ahmad, *Pembaruan Pemikiran Tentang Hadith Nabi Muhammad Saw. Di Indonesia; Studi atas Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail*, Jakarta: Disertasi S3 UIN Syarif Hidayatullah, 2000.

<sup>10</sup> Sofyan Mediu, *Metodologi Kritik Matan Hadith; Analisis Komparasi Pemikiran Shalah al-Din al-Idlibi dan Syuhudi Ismail*, Makassar: Tesis S2 UIN Alauddin, 2013.

<sup>11</sup> Nurani, *Metode Pemahaman Hadith Syuhudi Ismail*, Yogyakarta: Skripsi S1 Tafsir Hadith UIN Sunan Kalijaga, 2001.; Lili Rusli, *Kontribusi M.Syuhudi Ismail Terhadap Perkembangan Ilmu Hadith Indonesia*, Jakarta: Skripsi S1, UIN Syarif Hidayatullah, 2004.; Siti Fatimah, *Metode Pemahaman Hadith Nabi Dengan Mempertimbangkan Asbab al-Wurud; Studi Komperasi Pemikiran Yusuf al-Qardhawi dan M.Syuhudi Ismail*, Yogyakarta: Skripsi S1 Tafsir Hadith UIN Sunan Kalijaga, 2009.; Nurzaini, *Studi Kritis Terhadap Hadith-Hadith yang mempunyai Sebab Secara Khusus pada Buku Hadith Tekstual dan Kontekstual Karya Syuhudi Ismail*, Jakarta: Skripsi S1 UIN Syarif Hidayatullah, 2011. dan Muh. Faturrahman, *Konsep Pemikiran Syuhudi Ismail Tentang Ma'anil Hadith; Studi atas Buku hadith Tekstual dan Kontekstual*, Makassar: Skripsi S1 Tafsir Hadith, UIN Alauddin, 2013.

<sup>12</sup> Zulfahmi Alwi, *Pemikiran Hadith Muhammad Syuhudi Ismail*, *Jurnal al-Fikr*, Vol. 16. No.2, 2012; Sri Handayana, *Pemikiran Hadith Syuhudi Ismail*, *Jurnal Tajdid*, Vol. 16. No. 2, November, 2013.; dan Sahiron, *Kaidah kemuttasilan Sanad Hadith; Studi Kritis Terhadap Pendapat Syuhudi Ismail*, *Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadith*, Vol. 15, No. 1, Januari 2014.

<sup>13</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, terj.translated, 1 ed. (Jakarta: Pranada 2011; cet. ke-). 48-49.

<sup>14</sup> Dalam melakukan analisis terhadap pemikiran seorang tokoh dilihat benang merah yang menghubungkan pemikiran-pemikirannya, baik lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya maupun perjalanan hidupnya sendiri (latar belakang internal) dan latar belakang eksternal (keadaan khusus yang dialami tokoh dari segi ekonomi, politik, budaya, dan intelektual. Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh*, 53

## B. Pembahasan

### 1. Biografi Muhammad Syuhudi Ismail

Nama lengkapnya adalah Muhammad Syuhudi Ismail. Beliau dilahirkan pada tanggal 23 April 1943,<sup>15</sup> di Rowo Kangkung,<sup>16</sup> Lumajang, Jawa Timur. Syuhudi merupakan putera kedua daripada pasangan H. Ismail dan Sufiyatun,<sup>17</sup> Keduanya adalah saudagar yang taat dalam beragama.<sup>18</sup> Bapaknya bernama H. Ismail bin Mistin bin Soemoharjo berasal dari suku Madura dan meninggal dunia pada tahun 1994 M,<sup>19</sup> sedangkan ibunya bernama Sufiyatun binti Ja'far yang berasal dari suku Jawa dan meninggal dunia pada tahun 1993M. Kakeknya Syuhudi (M.Jakfar) dikenal sebagai pendekar yang berasal dari Ponorogo dan pernah menjadi polisi Belanda.<sup>20</sup> Dengan demikian, Syuhudi lahir dari keluarga yang berada dan beragama serta dari golongan "pendalungan" (kawin campur) antara suku Madura dan Jawa. Hal itu berarti bahwa beliau memiliki karakteristik sebagai orang Madura dan sebagai orang Jawa yang taat beragama.

Ketika berusia 22 Tahun, tepatnya pada tahun 1965 M., beliau menikahi dengan seorang gadis berdarah Bugis (Sidrap), yaitu Nurhaedah Sanusi. Dari pernikahan itu, mereka dikaruniakan empat cahaya mata, akan tetapi yang masih hidup hanya tiga orang, yaitu: Yunida Indriani, S.E., Khairul Muttaqien, Muh. Fuad Fathani.<sup>21</sup> Sementara, isterinya yang tercinta, Nurhaedah Sanusi meninggal dunia

---

<sup>15</sup>Muhammad Syuhudi Ismail, "Riwayat Hidup," dalam *Kaedah Kesahihan Sanad Hadith: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988; reprint, cet. ke-).219.

<sup>16</sup>Rowo Kangkung adalah sebuah desa yang terletak sekitar 20 km dari Kab. Lumajang atau sekitar 170 km sebelah Timur kota Surabaya, Jawa Timur. Wawancara pribadi dengan Habibah (Istri Syuhudi Ismail), pada tanggal 19 Mei 2015M.dan Arifuddin Ahmad (Murid Syuhudi) pada tanggal 16 Mei 2015 di Makassar. Lihat juga Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," , 27.

<sup>17</sup>Muhammad Syuhudi Ismail, "Pidato Pengukuhan " x. Menurut pengakuan Munati, Munasah dan Imam Munir, masing-masing adalah kakak dan adik kandung Syuhudi, mereka ada 15 bersaudara, tetapi yang masih hidup 11 orang, masing-masing: 1. Munami (lahir 1935 dan wafat 1942); 2. Munati (lahir 1937); 3.Si Fulan (lahir premature); 4.Syuhudi Ismail (lahir 1934 dan wafat 1995); 5.Munasiah (lahir 1944); 6.Munasri (lahir 1946); 7.Maemunah (lahir 1948); 8.Sumriah (lahir 1949); 9.Imam Syafie (lahir 1 Pebuari 1951); 10.Imam Munir (lahir 17 April 1954); 11.Yaumi (lahir 1956 dan wafat 1957); 12.Siti Aminah (lahir 1958); 13.Nurhasanah (lahir 1959); 14.Mohammad Hasan (lahir 1961); dan Muhammad Yusuf Wibisono (lahir 15 Mei 1963).Wawancara pribadi dengan Habibah dan Arifuddin Ahmad di Makassar, pada tanggal 19 dan 16 Mei 2015. Dikutip dari Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 27.

<sup>18</sup>Wawancara pribadi dengan Habibah (Istri Syuhudi Ismail), pada tanggal 19 Mei 2015M.dan Arifuddin Ahmad (Murid Syuhudi) pada tanggal 16 Mei 2015 di Makassar.

<sup>19</sup> Ibid. Menurut Munati, Soemohardjo adalah seorang yang berasal dari lingkungan bangsawan atau golongan ningrat, sebagai orang Madura, panggilan Soemohardjo adalah "Mas" yang berarti "Raden" dalam tradisi orang Jawa. Dikutip dari Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 27.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Syuhudi, Pidato Pengukuhan, x. Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 33. Wawancara pribadi dengan Arifuddin Ahmad pada tanggal 16 Mei 2015 di Makassar.

## MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL (1943-1995)

pada sekitar awal tahun 1972. Pada penghujung tahun itu juga, beliau meminang Habiba Sanusi (kakak kandung Nurhaeda). Manakala, dari perkawinannya yang kedua itu, beliau dikaruniakan dua putera yaitu Muh. Ahsan dan Muh. Irfan.<sup>22</sup>

Pernikahan yang kedua Syuhudi mengalami permasalahan di mana, sebagai seorang suku kaum Jawa dan Madura, prinsip keluarga Syuhudi *pamali (pemali)*<sup>23</sup> yang melarang dalam menikahi saudara sekandung. Disebabkan prinsip tersebut bukannya dari ajaran agama Islam dan demi masa depan anaknya, maka Syuhudi dengan rela menikahi kakak iparnya (Habiba Sanusi).<sup>24</sup> Hal ini, membuktikan bahwa semangat keagamaan yang tinggi dapat menandingi tradisi yang tidak seiring dengan landasan agama Islam yang dianutinya.

Pada hari Ahad, 19 November 1995, yaitu di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, Syuhudi telah wafat dan dikebumikan pada hari Senin, 20 November 1995 di tanah Pekuburan Islam (Arab) Bontoala, Ujungpandang.<sup>25</sup>

### 2. Kehidupan Pada Masa kecilnya

Syuhudi dibesarkan di Rowo Kangkung, Lumajang, Jawa Timur. Masa kecilnya dihabiskan dalam menuntut ilmu, meskipun ada waktunya diluangkan untuk kegiatan bermain seperti kebiasaan kanak-kanak yang lainnya, akan tetapi dominannya masanya digunakan dalam menimba ilmu duniawi dan ukhrawi. Pada setiap pagi, Syuhudi menggunakan waktunya untuk belajar di Sekolah Rakyat Negeri (SRN) di Sidorejo, Jatiroto, Lumajang, Jawa Timur,<sup>26</sup> dan pada waktu sore hari beliau meluangkan masanya untuk mengaji agama bersama ayahnya. Kemudian,

---

<sup>22</sup> Syuhudi, Pidato Pengukuhan, x. Ibid. Wawancara pribadi dengan Habiba Sanusi pada tanggal 19 Mei 2015 dan Wawancara pribadi dengan Arifuddin Ahmad pada tanggal 16 di Makassar.

<sup>23</sup> Yang dimaksud pamali atau pantangan, pada dasarnya merupakan larangan mengenai sesuatu yang tidak boleh dikerjakan atau diperbuat karena alasan yang kadang-kadang tidak masuk akal. Namun dari penelitian budaya, banyak pamali banyak pamali yang masuk akal, misalnya larangan membunuh binatang buruan yang sedang kawin atau hamil. Dibeberapa daerah di Indonesia terdapat pamali yang menyebutkan bahwa membunuh binatang buruan yang sedang kawin atau sedang hamil akan mengakibatkan kesialan bagi si pemburu dan keturunannya. Kini terbukti bahwa pamali itu berguna sebagai salah satu cara menjaga kelestarian Alam. "Pengertian Pamali," laman sesawang 2015, dicapai 15 Pebruari 2015, <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-pamali/>; Kata Takrif pemali, Pusat Rujukan Persuratan Melayu, "Kamus Bahasa Melayu," laman sesawang 2014, dicapai 7 November 2014, <http://prpm.dbp.gov.my/Search.aspx?k=>.

<sup>24</sup> Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 34. Wawancara pribadi dengan Arifuddin pada tanggal 16 Mei 2015, di Makassar.

<sup>25</sup> "Ucapan Terimakasih," *Harian Fajar* 21 Desember 1995. *Ibid.*, 45.

<sup>26</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, "Pidato Pengukuhan " i.

beliau mendalami ilmu agama bersama dengan Kiai Mansur, yaitu seorang Kiai yang didatangkan oleh ayahnya dari salah sebuah Pesantren di Jember, Jawa Timur.<sup>27</sup>

Pendidikan formalnya, dimulai dengan mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat Negeri (SRN), Sidorejo, Jatiroto, Lumajang, Jawa Timur manakala pada usia 12 tahun, tepatnya tahun 1955, Syuhudi menamatkan pendidikan di sekolah dasar. Selanjutnya, beliau meneruskan sekolahnya dalam bidang Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) selama 4 tahun di Malang dan tamat pada tahun 1959.<sup>28</sup>

Kecintaannya pada ilmu tidak membuatnya terhenti pada peringkat PGAN sahaja, akan tetapi dengan tekad yang bulat, beliau bersikeras untuk melanjutkan pendidikan ke peringkat yang lebih tinggi, yaitu Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) di Yogyakarta, meskipun ayahnya meminta beliau hanya untuk menjadi seorang guru di Madrasah Rowo Kangkung.<sup>29</sup>

Sebagai seorang ayah yang bijak dan memahami, H. Ismail merelakan kepergian anaknya. Namun, beliau berpesan agar senantiasa berdisiplin, bekerja keras, melakukan ibadah pada awal waktu dan mencari tempat tinggal yang berdekatan dengan Masjid.<sup>30</sup> Akhirnya, dengan semangat dan tekad yang tinggi beliau sukses menyelesaikan pendidikannya di PHIN pada tahun 1961.<sup>31</sup> Dalam tahun tersebut juga, Syuhudi dipilih menjadi salah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) di bagian Pengadilan Agama di Ujungpandang, Sulawesi Selatan.

Meskipun berstatus sebagai seorang pekerja pemerintahan yang kebanyakan jadwal tugasnya dipenuhi dengan kegiatan masyarakat. Namun, semangatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan tidak berhenti begitu saja, bahkan Syuhudi melanjutkan studinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) "Sunan Kalijaga" Yogyakarta, Cabang Makassar (kemudian menjadi IAIN "Alauddin" Ujungpandang). Pada tahun 1965, impiannya untuk melanjutkan pendidikannya direalisasikan di mana beliau

---

<sup>27</sup>Kiai Mansur belajar pada salah satu Pesantren di Jember selama 20 Tahun. Kiai Mansur adalah salah seorang kader PSII. Namun, karena keluasan ilmu yang dimilikinya, menurut pandangan keluarga H. Ismail, maka ia ditugaskan menjadi kiai atau guru agama di Rowo Kangkung, khususnya di Madrasah yang didirikan oleh H. Ismail. Kiai Mansur dalam pandangan keluarga H. Ismail dan penduduk Rowo Kangkung adalah seorang yang bijak dan dapat diterima di kalangan masyarakat luas, khususnya masyarakat Rowo Kangkung. Syuhudi, Pidato Pengukuhan, i.; M. Syuhudi Ismail, *Kaidah*, 249; Lihat Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 28; wawancara pribadi dengan Arifuddin Ahmad pada tanggal 19 Mei 2015 di Makassar dan Wawancara Pribadi dengan Habiba Sanusi (Istri Syuhudi), pada tanggal 19 Mei 2015 di Makassar

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Ibid.; Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 29.

<sup>30</sup> Wawancara Pribadi dengan Arifuddin Ahmad pada tanggal 15 Mei 2015 dan Habiba Sanusi pada tanggal 19 Mei 2015 di Makassar. Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 29.

<sup>31</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaidah*, 249; Syuhudi, Pidato Pengukuhan, I; Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 29

## MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL (1943-1995)

memperoleh ijazah Sarjana Muda dengan risalah ilmiah yang berjudul: "*Tempus Delictus Dalam Hukum Pidana Islam.*" Kemudian, pada tingkat pendidikan Sarjana Lengkap beliau melanjutkan pendidikan di Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Ujungpandang dan tamat pada tahun 1973 dengan Skripsi (kertas kerja ilmiah) yang berjudul: "*Pelaksanaan Syari'at Islam di Indonesia.*"<sup>32</sup>

Setelah sepuluh tahun tidak menikmati pendidikan formal, tepatnya pada tahun 1983M., dengan "setengah paksaan" dari Drs. H. Dalminis Noer (utusan Ditbenpera Islam) dan Drs. H. Moerad Usman (Rektor IAIN Alauddin) Syuhudi mengikuti Program Studi S2 dan S3 pada IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Tidak lebih dari tiga tahun, tepatnya pada tahun 1985M. Beliau menyelesaikan pendidikan master. Selanjutnya, beliau melanjutkan pendidikan pada jenjang PH.d yaitu pada tahun 1987 M. Beliau memperoleh gelar PH.d Terbaik dalam bidang Kajian Islam, konsentrasi Ilmu Hadis dengan Disertasi yang berjudul: "*Kaedah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah.*"<sup>33</sup> Prof. Dr. Quraish Shihab menyebutkan bahwa Syuhudi merupakan Doktor pertama yang memperoleh dua predikat kehormatan akademik sekaligus sepanjang IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta melaksanakan program doktornya, baik untuk program "bebas" maupun program pendidikan Fakultas Pascasarjana. Disertasi ini telah berhasil membuktikan bahwa kaedah kesahihan sanad atau kritik ekstern yang dipakai oleh kebanyakan (*jumhur*) ulama hadis untuk meneliti sahih dan tidak sahihnya suatu sanad hadis memiliki tingkat akurasi yang tinggi.<sup>34</sup>

Di sisi lain, pendidikan non formal yang beliau ikuti adalah seperti berikut: *Pertama*, pada tahun 1976, beliau mengikuti penataran Bidang Studi Ilmu Falak di Jakarta. *Kedua*, Studi Purna Sarjana (SPS) beliau ikuti di Yogyakarta, pada tahun

---

<sup>32</sup>Ibid. i.ii.

<sup>33</sup>Ibid. Syuhudi adalah doktor yang ke-11 yang ditelorkan oleh IAIN Syarif Hidayatullah dan merupakan doktor pertama di bidang ilmu hadith dengan hasil yudisium amat baik. "Hadith Sahih Benar-benar telah teruji secara ilmiah," Pelita, Jakarta, 30 November 1987; "Syuhudi Ismail Raih Doktor," *Pedoman Rakyat*, 4 Desember 1987.1 dan 10. Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 30.; M. Syuhudi Ismail, *Kaidah*, xvi.

<sup>34</sup> Disertasi Syuhudi tersebut terdiri dari enam bab, yakni bab pertama berisi pendahuluan; bab kedua membahas periwayatan hadith sebagai langkah pertama, dimaksudkan untuk mengetahui tatacara dan bentuk periwayatan hadith pada zaman Nabi sampai zaman penghimpunan hadith secara resmi; bab ketiga membahas faktor-faktor yang mendorong ulama mengadakan penelitian hadith sebagai langkah kedua, dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang pentingnya penelitian sanad; bab keempat membahas unsur-unsur kaedah kesahihan sanad hadith, sebagai langkah ketiga, meliputi unsur kaedah mayor dan unsur kaedah minor, serta argumen yang mendasari kaedah tersebut; bab kelima membahas kualitas periwayat dan persambungan sanad hadith, sebagai langkah keempat dan merupakan kelanjutan langkah sebelumnya; dan bab keenam sebagai langkah terakhir, yakni menyusun kesimpulan pembahasan dan penelitian.

akademik 1978/1979. Di SPS ini beliau meraih peringkat pertama dan melahirkan beberapa makalah; *Ketiga*, pendidikan Staf Tingkat II di Jakarta (1979); dan *keempat*, penataran Sekretaris IAIN se Indonesia, dimana beliau meraih peringkat pertama dalam penataran ini.<sup>35</sup>

Dengan demikian, berdasarkan kepada uraian di atas, membuktikan bahwa, ternyata Syuhudi merupakan seorang yang bijak dan berdisiplin tinggi. Bahkan beliau dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik dan tepat waktu serta memenuhi syarat kelayakan. Habibah Sanusi, sebagai istri Syuhudi, mengakui bahwa keberhasilan Syuhudi ditunjukkannya melalui dedikasi dan kejujurandalam mengerjakan segala pekerjaan dalam tugasnya. Misalnya, ketika mengikuti Program Pascasarjana IAIN di Jakarta, beliau meminta keikhlasan dan kesabaran isterinya dalam mengasuh dan mendidik anak-anak di Ujungpandang karena beliau terpaksa memberi perhatian yang penuh terhadap pendidikannya dan dapat menyelesaikan dalam jangka waktu yang ditetapkan.<sup>36</sup>

Arifuddin menyebutkan bahwa pengakuan yang sama juga disampaikan oleh adik kandung Syuhudi, Imam Munir, katanya, ketika melihat laporan Syuhudi semenjak di SRN, ketika itu beliau hanya memperoleh 8 sehingga 10 sedangkan ketika itu sarana dan prasarana pendidikan sangat rendah.<sup>37</sup> Di sisi lain Hj. Andi Rasdyanah mengakui bahwa Syuhudi adalah seorang yang memiliki prestasi dan pribadi yang menonjol, rajin membaca, cermat membuat persiapan kuliah, dan kritis. Hal ini adalah melihat kepada semangat beliau dalam menuntut ilmu.<sup>38</sup>

Kemajuan dalam bidang pemikiran keagamaan terutama dalam bidang hadis, beliau mendalami bidang tersebut sejak mengikuti SPS dan lebih khusus lagi, ketika mengikuti Program Pascasarjana di IAIN Syarif Hidayatullah. Hal ini terjadi kerana

---

<sup>35</sup>Muhammad Syuhudi Ismail, "Pidato Pengukuhan " Beberapa tulisan Syuhudi dalam bentuk makalah yang ditulis sebelum mengikuti Studi Purna Sarjana adalah: "Imam Bukhari dan Beberapa Keistimewaannya " (1973). Penelaahan Hadith Nabi Sebelum Penggunaan Metode Ijtihad" (1974), "Metode Dakwah Menurut Sunnah Rasulullah" (1974), "Beberapa Teori Kepemimpinan" (1974), "Mahasiswa Yang Bertanggung Jawab" (1975), "Kepemimpinan Nabi Muhammad s.a.w." (1976), dan "Masalah al-Jarh wa al-Ta'dil dalam Penelitian Hadith" (1977); dan beberapa makalah yang ditulis sesudah SPS atau sebelum Studi Pascasarjana, antara lain: "Metode Penelitian Hadith Ditinjau dari Penelitian Sejarah" (1980), "Sistem Pembinaan Perguruan Tinggi Islam Swasta (PTAIS) di Sulawesi Selatan" (1981), dan "Sekitar Aliran Kebatinan di Indonesia" (1981). Syuhudi, Pidato Pengukuhan, iii-iv.; Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 32.

<sup>36</sup> Habiba Sunusi, lahir di Pare-Pare pada tanggal 26 Oktober 1969, wawancara pribadi di Makassar, tanggal 19 Mei 2015 M; Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 33.

<sup>37</sup> Arifuddin Ahmad, Wawancara pribadi di Makassar, pada tanggal 16 Mei 2015, *Ibid.*

<sup>38</sup>*Ibid.*

## MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL (1943-1995)

beliau sering kali bertemu dengan pemikir-pemikir alumni Barat, seperti Harun Nasution dan pemikir-pemikir alumni Timur Tengah, seperti M.Quraish Shihab.

Dalam perjalanan hidup Syuhudi, di antara guru yang beliau pernah temui dan menimba ilmu darinya adalah:<sup>39</sup>(1) Ayahnya, yaitu H.Ismail menjadi guru agama yang pertama dalam kehidupan Syuhudi. Beliau mengaji al-Qura'an dari ayahnya; (2) Kiai Mansur, beliau menimba ilmu agama darinya; (3) Dr. Madjidi merupakan salah seorang tokoh Muhammadiyah yang terkemuka di Ujungpandang ketika itu. Beliau banyak mendalami agama darinya; (4) Harun Nasution merupakan salah seorang alumni dari Barat dan merupakan gurunya ketika beliau mengikuti pendidikantingkat sarjana dan doktor. Selain itu, beliau juga banyak mempelajari tentang penelitian terhadap keagamaan dan kecenderungan terhadap pemahaman hadis Nabi Saw.; (4) M. Quraish Shihab merupakan salah seorang alumni Timur Tengah dan Guru Besar dalam bidang Tafsir di UIN Syarif Hidayatullah, beliau banyak mendalami tentang pemahaman keagamaan secara sistematis dengan pendekatan tematik; dan (5) Said Agil Husin al-Munawwar merupakan salah seorang alumni Timur Tengah dan guru bagi Syuhudi Ismail ketika kuliah. Dari beliau, Syuhudi banyak menerima masukan tentang ilmu hadis dan metodologi kajian hadis. Hal ini dapat dilihat pada saat Syuhudi Ismail cenderung menggunakan pendekatan kontekstual dengan mempertimbangkan asbab al-wurud dalam memahaminya, seperti penjelasan hadis dalam bukunya hadis Nabi yang tekstual dan kontekstual.

### 3. Situasi Politik, Sosial, dan Keagamaan Pada Masanya

Berdasarkan catatan yang penulis dapati bahwa ayah beliau yaitu (H. Ismail) seorang yang moderat meskipun pada awalnya sebagai pengikut Masyumi dan bergabung dengan Nahdhatul Ulama (NU) setelah Masyumi pecah. Sikapnya tersebut terekam pada sikapnya dalam memilih pengelola madrasah. Beliau memilih pengikut Masyumi yang tergabung dalam Perserikatan Muhammadiyah dalam pembangunan madrasah dan masjid, walaupun yang dibangun madrasah dan masjid untuk penduduk yang pengikut NU.<sup>40</sup> Ditambah lagi, Kiai Mansur sebagai guru untuk mengelola Madrasah NU, sedangkan Kiai Mansur merupakan seorang alumni pesantren yang diasaskan oleh Syarikat Islam di Jember.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Ibid. 27-60.

<sup>40</sup> Wawancara Pribadi dengan Arifuddin Ahmad dan Habibah pada tanggal 16 dan 19 Mei 2015 di Makassar; Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 35.

<sup>41</sup> Ibid.

Pada saat Kiyai Mansur menjadi pembina di madrasah NU di Rowo Kangkung, Syuhudi mendalami pengajian agama darinya sampai beliau melanjutkan pengajian ke Pendidikan Guru Agama di Malang, bahkan setiap kali beliau pulang ke Rowo Kangkung, Lumajang, Syuhudi akan pergi menemui dan berdiskusi dengan gurunya, kiai Mansur.<sup>42</sup>

Dalam berinteraksi sosial, Syuhudi sangat terbuka, artinya bergaul dengan siapa saja tanpa memandang golongan, apakah itu Nahdiiyin maupun orang tersebut Muhammadiyah. Hal ini dapat dilihat ketika Syuhudi menjadi mahasiswa di PHIN. Dimana tenaga pengajar di lembaga pendidikan tersebut pada umumnya berasal dari kalangan Perserikatan Muhammadiyah. Selain itu, keterbukaannya ditunjukkan dengan keinginannya untuk menetap di Masjid Ta'mirul Masajid, yaitu sebuah masjid yang terbesar Muhammadiyah pada tahun 1962 dan mendalami ilmu agama dengan Dr. Madjidi, yaitu salah seorang tokoh Muhammadiyah terkemuka di Ujungpadang.<sup>43</sup>

Ketertarikannya dalam bidang politik tumbuh sejak beliau menjadi Mahasiswa IAIN Yogyakarta Cabang Makassar. Di mana pada saat itu beliau bergabung dengan barisan Kesatuan Mahasiswa Muslim Indonesia (SEMMI), yaitu sebuah organisasi mahasiswa di bawah naungan Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII).<sup>44</sup> Pengalaman beliau dalam SEMMI menjadikan Syuhudi aktif berpolitik sehingga terpilih menjadi Ketua I Pemuda Muslim Indonesia Wilayah Sulawesi Selatan (1965-1969), Sekretaris Umum PSII Sulawesi Selatan (1970-1973) dan anggota DPRD termuda Tingkat I Sulawesi Selatan (1966-1973). Karir politiknya berakhir ketika PSII bergabung dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) pada bulan Januari 1973.<sup>45</sup>

Setelah mengakhiri karir politiknya, kegiatan Syuhudi terfokus pada pengembangan pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Namun sebagai seorang yang pernah menjadi ahli politik, tentunya trilogi Syarikat Islam yang dianutnya tetap teguh beliau jalankan, yaitu (1) sebersih-bersih tauhid; (2) setinggi-tinggi ilmu pengetahuan; (3) sependai-pandai siyasah. Dalam hal ini terlihat pada sikap beliau yaitu mengundurkan diri dari ranah politik praktis yang dianggapnya tidak menguntungkan lagi; pemahaman kontekstual terhadap hadis Nabi dan konsentrasi

---

<sup>42</sup> Ibid; Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 35.

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> Ibid. Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 36.

<sup>45</sup> *Ibid.*

## MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL (1943-1995)

pada pengembangan IAIN Alauddin Ujungpandang; dan keterikatannya dengan sang khalik tetap menjadi landasan dalam perjuangan.<sup>46</sup>Sementara komitmen keilmuannya terlihat dari pesan-pesannya kepada anak-anaknya, bahwa “belajar adalah tugas pokok, karena beliau tidak meninggalkan harta warisan kecuali meninggalkan sejumlah buku dan kitab sebagai bekal ilmu pengetahuan.”<sup>47</sup>

Semangat jihad dan idealisme keislamannya dapat ditelusuri juga pada saat akan terjadinya peristiwa Gerakan 30 September 1966. Syuhudi menjadi salah seorang yang dijadikan target penculikan Partai Komunis Indonesia (PKI) Sulawesi Selatan karena seringkali terjadi konflik antara beliau dengan pengikut PKI. Peristiwa tersebut cepat terdeteksi oleh PSII, sehingga beliau dipulangkan ke Rowo Kangkung, Jawa.<sup>48</sup>

Sementara dalam hal pemahaman keagamaan, beliau seorang yang toleran, istiqamah, dan berpegang pada pemahaman yang diyakini lebih kuat dasarnya, bahkan dapat diterima disemua lapisan masyarakat.Pernyataan ini dapat dicermati melalui karir politiknya di PSII dan kemudian aktif berdakwah di kalangan Muhammadiyah, meskipun dilahirkan dari kalangan NU. Faktor toleranya disebabkan oleh pengetahuan yang luas. Selain itu, antara Perserikatan Muhammadiyah dan PSII memiliki landasan pemikiran yang sama, yaitu sama-sama menggunakan hadis sahih. meskipun PSII menyebutnya dengan hadis zahir.<sup>49</sup>

Upaya yang dilakukannya dalam bidang pendidikan adalah membina Fakultas Syari’ah secara intensif dan mempersiapkan calon-calon Hakim Agama yang handal, menyelesaikan Program Doktor, dan membuka Program pascasarjana IAIN Alauddin dengan konsentrasi ilmu-ilmu kesumberan, Tafsir dan Hadis sejak 1989 bersama kawan-kawannya.<sup>50</sup> Sementara dalam bidang kemasyarakatan Syuhudi aktif di Majelis Tarjih Muhammadiyah Dewan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan, dipilih sebagai Ketua Tim Penentuan Arah Kiblat Masjid al-Markaz al-Islami, pada tahun 1990 mendirikan Lembaga Kemasyarakatan dan Keislaman Indonesia (KAMI) bersama kawan-kawannya dan terpilih sebagai Ketua Umum. Disamping itu, beliau juga sebagai salah seorang pionir dalam pendirian Ikatan Cendekiawan Muslim

---

<sup>46</sup> Ibid. Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 37.

<sup>47</sup> Ibid. Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 38.

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> Ibid. Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 39.

<sup>50</sup> Ibid.

Indonesia (ICMI) tepatnya pada tahun 1991 dan terpilih juga sebagai Sekretaris Umum ICMI periode pertama (1991-1997).<sup>51</sup>

Berdasarkan rekam jejak beliau di atas menunjukkan bahwa Syuhudi sebagai seorang yang memiliki ilmu yang luas dan mendalam, serta seorang yang berfikiran tajam. Sebagai ahli hadis, Syuhudi berhasil menghuraikan hadis Nabi secara kontekstual dan argumentative yang mudah difahami oleh semua lapisan masyarakat. Hal tersebut didukung melalui hasil pembacaan buku yang banyak, termasuk buku-buku sosiologi dan penguasaannya terhadap dalil-dalil, khususnya hadis Nabi. Bahkan yang terpenting dari itu semua adalah beliau dapat diterima di tengah masyarakat, baik kalangan biasa, partisan, ataupun di kalangan intelektual.<sup>52</sup> Selain itu, sebagaimana disebutkan oleh Nasaruddin Umar, dengan penuh percaya diri, Syuhudi hendak “menggugat” suatu premis yang berkembang dalam masyarakat (Sul-Sel) bahwa status epistemologis (yaitu salah benarnya suatu pemikiran) mesti ditentukan oleh status sosial dari penggagasnya. Karena menurut Syuhudi, perkembangan sosial akan dirugikan manakala pemikiran yang tidak teruji secara intelektual meluas secara leluasa. Jika status epistemologis dipisahkan dengan status sosial, maka perkembangan masyarakat akan lebih baik karena pikiran-pikiran yang dikonsumsi masyarakat adalah pikiran-pikiran yang sudah teruji dan lebih valid.<sup>53</sup>

#### **4. Aktivitas Keilmuan di Dalam dan di Luar Indonesia**

Bidang kariernya di Indonesia dimuali pada tahun 1962, genapnya satu tahun setelah tamat dari PHIN di Yogyakarta, yaitu menjadi pegawai Pengadilan Agama Tinggi (Mahkamah Syari'ah Propinsi) di Ujungpandang, dan berakhir pada tahun 1970.<sup>54</sup> Setelah menjalani kariernya dalam bidang struktural selama delapan tahun, beliau pindah ke dunia akademik setelah menerima gelaran Sarjana Lengkap (Drs.), dan diangkat menjadi Dosen Tetap Fakultas Syari'ah IAIN Alauudin, Ujungpandang, sejak 1970 sampai meninggal dunia pada tahun 1995. Selama 25 tahun dalam dunia

---

<sup>51</sup>Ibid. Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 40-42.

<sup>52</sup>Ibid.

<sup>53</sup>Nasaruddin Umar, "Sosok Ilmuan Murni Yang Penuh Percaya Diri." Di dalam Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 43.

<sup>54</sup>Ketika Syuhudi dinyatakan lulus sebagai pegawai di Pengadilan Agama Tinggi di Ujungpandang dengan golongan gaji D2 Rp 760 perbulan, ayahnya (H. Ismail) menawarkan mengajar di kampung dengan gaji Rp 1500 perbulan. Artinya, ayah tidak izinkan ke Ujungpandang. Namun, karena tekadnya yang kuat, Syuhudi tetap mengikuti SK bertugas di Ujungpandang dengan harapan dapat melanjutkan pendidikan. H. L. Arumahi, "Besar dan Berpretasi di Perantauan," *Harian Pedoman rakyat* 13 Desember 1994; H. L. Arumahi, "Guru Besar Itu Wafat Setelah Mewariskan Ilmunya " *Uswah* 7, no. (1995), 45-47. Lihat Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 43.

## MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL (1943-1995)

akademik, beliau pernah memegang jabatan Kepala Bagian Kemahasiswaan dan Alumni IAIN Alauddin, Ujungpandang (1973-1978); Sekretaris KOPERTIS Wilayah VIII Sulawesi (1974-1982), dan Sekretaris al-Jami'ah IAIN Alauddin, Ujungpandang (1979-1982).<sup>55</sup>

Kegiatannya tidak hanya terfokus di IAIN Alauddin. Akan tetapi, Syuhudi juga aktif sebagai staf pengajar di berbagai Penguruan Tinggi Islam di Ujungpandang. Ini dilaluinya sejak tahun 1976. Institusi tersebut adalah Fakultas Tarbiyah UNISMUH Ujungpandang di Ujungpandang dan Enrekang (1974-1979); Fakultas Ushuluddin dan Syari'ah, Univeristas Muslim Indonesia (UMI) Ujungpandang (1976-1982), dan di Pesantren IMMIM Tamalanrea, Ujungpandang (1973-1978).<sup>56</sup>

Pengalamannya dalam bidang akademik bertambah setelah beliau menerima gelaran Doktor yaitu pada tahun 1987. Syuhudi tidak hanya menjadi dosen tetap dan dosen luar biasa di Ujungpandang saja. Namun, beliau juga menjadi Dosen Luar Biasa di Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, Surabaya, Tasikmalaya, Jawa Barat (1990-1995); Dosen Luar Biasa pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya (1994-1995); Wakil Program Pascasarjana IAIN Alauddin, Ujungpandang (1994-1995).<sup>57</sup> Bahkan Syuhudi mendapat kepercayaan sebagai Ketua Tim Penyusun Kurikulum Ulumul Hadis I-IX untuk IAIN se-Indonesia di Cimahi pada tahun 1993.<sup>58</sup>

Di Indonesia, gelar akademik yang tertinggi bagi seorang dosen, adalah menjadi Guru Besar dan beliau menerimanya pada tanggal 26 Maret 1994 M. Bersamaan dengan 13 Syawwal 1414H beliau dinobatkan menjadi Guru Besar dalam bidang Hadis dan Ilmu Hadis dengan karya ilmiah yang berjudul: *Pemahaman Hadis Nabi yang Teksual dan Kontekstual (Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*.<sup>59</sup> Kemudian pada tahun 1995, beliau menjadi Direktur Program Pascasarjana IAIN Alauddin Ujungpandang sampai beliau meninggal dunia.<sup>60</sup>

---

<sup>55</sup>Muhammad Syuhudi Ismail, "Pidato Pengukuhan " ii.

<sup>56</sup> Ibid.

<sup>57</sup> Ibid.

<sup>58</sup> Ibid. Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 45.

<sup>59</sup> Ibid. cover buku; Habiba Sanusi, wawancara pribadi pada tanggal 19 Mai 2015 di Makassar.

<sup>60</sup> Ibid.

Sedangkan aktivitas dan pengalaman luar negeri, beliau lakukan hanya sekali yaitu ketika menunaikan ibadah haji tahun 1993 M.

## 5. Aspek Prolifik, Ensklopedik dan Ijtihad Syuhudi Ismail

### a. Aspek Prolifik dan Ensklopedik

Istilah prolifik dalam kamus Oxford<sup>61</sup> disebutkan sebagai kata sifat yang diartikan dengan produktif atau menghasilkan banyak karya. Di dalam kamus online Dewan Bahasa Malaysia<sup>62</sup> dimaknai dengan banyak hasil tulisannya (ciptaannya) atau banyak menghasilkan karya. Istilah ini memang dipakai dalam bahasa Melayu, sementara di Indonesia,<sup>63</sup> istilah yang digunakan bagi orang yang menghasilkan karya dalam jumlah yang banyak digunakan dengan istilah produktif. Sedangkan untuk istilah ensiklopedik adalah kata sifat yang di dalam kamus bahasa Indonesia diartikan dengan mencakup (meliputi) berbagai bidang ilmu; mempunyai pengetahuan luas; dan mengikuti cara ensiklopedi.<sup>64</sup> Di dalam Kamus Oxford disebutkan sebagai *comprehensive in terms of information*.<sup>65</sup> Meskipun demikian, penggunaan kedua istilah ini bukanlah suatu kejanggalan sebab istilah ensiklopedik terdapat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Pembahasan di atas memberi gambaran tentang pengertian istilah tersebut dari segi bahasa, sementara uraian tentang aspek prolifik dan ensiklopedik Muhammad Syuhudi Ismail tidak hanya membahas tentang karya beliau dalam bidang hadis saja, namun juga mencakup bidang-bidang yang lain.

Berdasarkan penelusuran dokumentasi oleh penulis dan melalui penelitian yang dilakukan oleh Arifuddin Ahmad di dalam disertasinya pada UIN Syarif Hidayatullah didapati beberapa fakta aspek prolifik dan ensiklopedik tentang Muhammad Syuhudi Ismail. Karya beliau terdiri dari buku, makalah, diktat, dan lain-lain berjumlah 59 buah.

---

<sup>61</sup>English Oxford Living Dictionaries, Prolific, diakses dari website <https://en.oxforddictionaries.com/definition/prolific>, pada tanggal 13 November 2016.

<sup>62</sup>Kamus Dewan Bahasa Online, Prolifik, diakses dari <http://prpm.dbp.gov.my/Search.aspx?k=PROLIFIK>, pada tanggal 13 November 2016.

<sup>63</sup>Berdasarkan penelusuran penulis dalam Kamus Bahasa Indonesia online dan cetak, tidak terdapat kata prolific untuk menyebutkan kepada seseorang yang banyak menghasilkan tulisan atau karya, tapi digunakan istilah produktif. Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, terj.translated (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008; cet. ke-). 1215

<sup>64</sup>Ibid. 396.

<sup>65</sup>English Oxford Living Dictionaries, encyclopedic, diakses dari <https://en.oxforddictionaries.com/definition/us/encyclopedic> pada tanggal 13 November 2016

## MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL (1943-1995)

Adapun karya-karyanya dalam bidang hadis adalah sebagai berikut: Pertama, karya Syuhudi dalam bentuk buku; (1) *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I, 1988M); (2) *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, Cet. I. 1991M); (3) *Cara Praktis Mencari Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1412H/1991M); (4) *Sunnah Menurut Para Pembelanya dan Upaya Pelestarian Sunnah Oleh Para Pembelanya*, (Ujungpandang: YAKIS, 1991M); (5) *Sunnah Menurut Para Pengingkarnya dan Upaya Pelestarian Sunnah Oleh Para Pembelanya*, (Ujungpandang: Berkah, Cet. I. 1412H./1991M.); (6) *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I. 1413H./1992M.); (7) *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'ani al-Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I, 1415H./1994M.); (8) *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar, dan Pemalsunya*, (Jakarta, Cet. I. 1995).

Kedua, dalam bentuk makalah, nota / catatan, artikel, pidato ilmiah, dan sebagainya; (1) *Imam Bukhari dan Beberapa Keistimewaannya* (1973); (2) *Penelaahan Hadis Nabi Sebelum Penggunaan Metode Ijtihad* (1974); (3) *Masalah al-Jarh wa Ta'dil dalam Penelitian Hadis* (1977); (4) *Metode Penelitian Hadis Ditinjau dari Penelitian Sejarah* (1980); (5) *Hadis Sahih Benar-Benar Telah Teruji Secara Ilmiah*, ("Harian Pelita, Jakarta, 30 Nopember 1987.); (6) *Dampak Penyebaran Hadis Palsu dan Manfaat Pengetahuan. Sebab Ayat Turun dan Sebab Hadis Terjadi bagi Muabaligh dan Pendidik*,"(Pidato Ilmiah, Ujungpandang, 26 Desember 1988M.);(7) *Pembahasan Kitab-Kitab Hadis*, (Diktat, Ujungpandang, 1989M.); (8) *Ulumul Hadis I-IX*, Ditinjau di Depag RI, (Jakarta, 1993M.);(9) *Pemahaman Hadis Nabi secara Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*", Makalah Pidato Pengukuhan Guru Besar, (Ujungpandang, Kampun IAIN Alauddin, 26 Maret 1994).

Karya-karyanya dalam bidang fikih, pemikiran, dan dakwah yaitu dalam bentuk makalah, nota / catatan, artikel, pidato ilmiah, dan sebagainya, adalah sebagai berikut: (1) *Metode Dakwah Menurut Sunnah Rasulullah* (1974); (2) *Beberapa Teori Kepemimpinan*; (3) *Mahasiswa yang Bertanggung Jawab* (1975); (4) *Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw.* (1976); *al-Maturidi, Sejarah Hidup dan Pemikirannya*, (Makalah, 1978/1979); (5) *Kebahagiaan Menurut Aristoteles dan Islam*, (Makalah, 1978/1979);(6) *Sebab-sebab Orang Islam Memasuki Aliran Kebatinan*, (Makalah, 1978/1979);(7) *Syihab al-Din Suhrawardi al-Maqtul*, (Makalah, 1978/1979); (8)

*Syah Waliyullah al-Dahlawi, Pembaharu Pemikiran Islam di India, (Makalah, 1978/1979); (9)Sistem Pembinaan Perguruan Tinggi Islam Swasta (PTAIS) di Sulawesi Selatan (1981); (10)Sekitar Aliran Kebatinan di Indonesia (1981); (11) Bedah Plastik Ditinjau dari Segi Agama Islam, dalam Harian Pedoman Rakyat, (Ujungpandang, 4 Desember 1988M.); (12) Operasi Plastik Perbuatan Dilaknat Nabi Muhammad saw,” dalam Harian Pedoman Rakyat, (Ujungpandang, 29 Nopember 1988M.); (13) Kasus Euthanasia dalam Pandangan Islam,” dalam Mimbar Karya, (Jakarta, Minggu III, 21 Mei 1989 M.);(14) Islam dan Berwiraswasta”, Makalah, (Sengkang, Sulawesi Selatan, 7 juli 1991.);(15) Sewa Rahim Haram Menurut hukum Islam” dalam Harian pedoman Rakyat, (Ujungpandang, 4 Desember 1989.); (16) Agama dan Etos kerja”, Makalah, (Ujungpandang, 16 Oktober 1991.); (17) Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan Menurut Perspektif Islam, Makalah, (Ujungpandang, Badan Pengurus Pusat KKN IAIN Alauddin Ujungpandang, 1992.);(18) Zakat al-Fitri menurut Petunjuk Hadis Nabi, Makalah, (Ujungpandang, 1992.);(19) Organisasi Penerima dan Pengelola Zakat, Makalah, (Ujungpandang, 1994.);(20) Mubalig dalam Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia, Makalah, (PDM Kodya Ujungpandang, 1994M.);(21) Sekitar Upaya Pengentasan Kaum Miskin Menurut Petunjuk Hadis Nabi, Makalah, (Watampone, 11 Januari 1995).*

Karya-karyanya dalam bidang Ilmu Falak, yaitu dalam bentuk nota/catatan, makalah, hasil penelitian dan sebagainya adalah sebagai berikut: (1) *Sekitar Hisab Awal Bulan, (Makalah, 1977); Ilmu Falak, (Diktat, 1981);(2) Penerapan Arah Kiblat pada Bangunan Masjid, (Hasil Penelitian, 1982);(3) Pelaksanaan Hisab dan Rukyah Awal Bulan, (Makalah 1982);(4) Gerhana Matahari menurut Hisab dan Hadis Nabi, (Makalah, 1982);(5) Menentukan Arah Kiblat dan Waktu Salat, (Hasil Penelitian, 1987);(6) Hisab Rukyah Awal Bulan Hijriah dan Cara Membuat Kalender Tahun 2000 dan 2222 Masehi, (Hasil Penelitian, 1990); (7) Tabel Kalender Tahun 1-1500 Hijriah dan Perbandingannya dengan Tahun Masehi, (Hasil Penelitian, 1992);(8) Sekitar Sumber Perbedaan Penetapan Awal Bulan Untuk Tahun Hijriah (Qamariah) di Kalangan para Ahli Hisab dan Ahli Rukyah (Tinjauan Menurut Ilmu Falak), (Makalah, 1994).*<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Syuhudi, Pidato Pengukuhan, ii-ix.

## MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL (1943-1995)

Karyanya dalam bentuk ensiklopedi yaitu *13 judul entry untuk Ensiklopedi Islam* (Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, Jakarta, 1987/1988).<sup>67</sup>

Merujuk pada paparan data di atas, sangat jelas menunjukkan bahwa aspek prolifrik dan ensiklopedik tokoh kajian di atas dapat diukur khususnya dengan melihat jumlah karya yang dihasilkan dalam berbagai bidang kajian keislaman, yaitu melalui karya-karya yang dihasilkan. Menjadi penulis tunggal dalam melahirkan 59 karya dalam kajian keislaman bagi Muhammad Syuhudi Ismail di era 70-an sampai 90-an adalah pencapaian yang sangat luar biasa, bagi seorang tokoh ilmuwan Islam Indonesia. Dari jumlah 59 sumber ilmiah tersebut delapan buah dalam bentuk buku, tiga belas dalam bentuk entri untuk ensiklopedi, dan sisanya 38 buah dalam bentuk makalah, artikel, dan hasil penelitian. Kedelapan buku tersebut membahas tentang hadis dan ilmu hadis, sementara sisanya dikategorikan dalam bidang fikih, dakwah, pemikiran, dan ilmu falak. Karya yang dalam bentuk buku tersebut menjadi referensi utama pada mata kuliah ilmu hadis di Perguruan Tinggi Islam Indonesia dan menjadi karya terpenting. Dikatakan terpenting karena karya-karya tersebut berpengaruh dalam perkembangan kajian hadis di Indonesia, yaitu mengubah peta kajian hadis, khususnya kajian hadis di PTAI Indonesia, dari kajian yang terfokus pada kritik sanad saja menjadi kajian kritik sanad dan matan. Inilah bukti aspek prolifrik dan ensiklopedik bagi tokoh ilmuwan Indonesia yang berasal dari Lumajang ini.

### **b. Aspek Ijtihad**

Para ahli bahasa menyebutkan bahwa kata *ijtihad* berasal dari kata *jahada*, bentuk masdarinya *al-juhdu* atau *al-jahdu*. Ada yang memaknai *al-juhdu* dengan kekuatan, kemampuan, sedangkan *al-jahdu* dengan kesulitan. Bila dicermati lebih jauh bahwa akar kata tersebut tidak ada perbedaan artinya. Karena, kedua kata tersebut saling melengkapi dimana orang yang mengalami kesulitan atau kesukaran akan berupaya dengan segala kemampuannya untuk mencari jalan keluarnya.<sup>68</sup> Perubahan kata *jahada* menjadi *ijtihad* mengandung pengertian sangat, sehingga menjadi kesungguhan yang sangat atau kemampuan yang maksimal.

---

<sup>67</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaidah*, 250.

<sup>68</sup>Ibn Mandhur, *Lisan al-'Arab*, ed. dkk. Abdullah Ali Kabir, terj.translated, 6 vols. (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt; cet. ke-).708; Raghib al-Isfahani, *Mufradat alFadh al-Qur'an*, ed. Safwan 'Adnan Dawudi, terj.translated, 1 vols. (Beirut: Dar al-Qalam, 2009; cet. ke-). 209

Secara istilah, terdapat berbagai definisi tentang makna ijtihad. Perbedaan definisi tersebut terjadi pada penggunaan ungkapan saja dan adanya pembatasan kata dengan menambah kata *dhan* (dugaan), *ilmu* (keyakinan), *malakah* (kecakapan penalaran), dan *faqih* dalam definisi ijtihad tersebut. Namun, disini penulis tidak menghuraikan lagi perbedaan tersebut, dan hanya menyebutkan definisi yang secara umum disepakati oleh para ulama, yaitu usaha sungguh-sungguh dengan mengerahkan segala kekuatan, untuk memutuskan hukum syar'i.<sup>69</sup> Sementara dalam artikel ini, istilah ijtihadi yang penulis fokuskan adalah pada aspek *fiqh*<sup>70</sup> *al-hadis* dan pemikiran beliau dalam bidang hadis, khususnya melalui karya-karya yang dihasilkannya.

Tentang aspek ijtihadi Muhammad Syuhudi Ismail ini, khususnya di bidang pemahaman hadis dan metodologi pemahaman hadis dapat ditelusuri melalui pemikiran-pemikiran beliau dalam menganalisis fikih hadis khususnya melalui karyanya yang dicetak atau artikel yang dimuat pada koran-koran nasional. Aspek ijtihadi beliau, melalui karyanya dalam mengkaji fikih hadis tentang persoalan kontemporer seperti bedah plastik, sewa rahim, kepemimpinan perempuan dan lain-lain maka terlihat bahwa Syuhudi cenderung sebagai tokoh pemikir yang "revivalis" atau "modernis tradisional".<sup>71</sup> Artinya pembaharuan yang beliau tawarkan masih terikat kuat dengan penafsiran-penafsiran lama, berusaha menghidupkan kembali penafsiran-penafsiran tersebut. Namun, beliau masih membuka diri terhadap kemajuan peradaban Barat dalam porsi yang sangat terbatas. Sementara salah satu sisi menarik lain tentang Syuhudi adalah beliau seringkali melontarkan pemikiran

---

<sup>69</sup>Nadiyah Syarif al-Umari, *al-Ijtihad Fi al-Islam; Usuluhu, Ahkamuhu, Afaquhu*, terj.translated (Muassasah al-Rasalah: Beirut, 1984; cet. ke-). 33.

<sup>70</sup>Arti fiqh mengalami beberapa perkembangan dan pergeseran. Pada masa sahabat dan tabi'in fiqh masih dipahami secara literal dan menjadi sandingan untuk kata ilmu yaitu paham atau mengerti, yaitu pengetahuan yang didapat melalui pemikiran atau perenungan. Sedang ilmu diartikan sebagai pengetahuan didapat melalui penuturan atau periwayatan. Pada masa imam mazhab, istilah fiqh dimaknai menjadi lebih teknis, tidak lagi sekedar pemikiran bebas dan pertimbangan subjektif, tetapi telah merupakan pemikiran yang sistematis, seperti kaidah-kaidah. Sementara Imam Syafii menggunakan istilah tersebut dengan arti pengetahuan sistematis tentang tuntunan atau peraturan mengenai perilaku dan tata kehidupan keseharian. Selanjutnya pada masa moderen, terjadi lagi pergeseran makna fiqh, dari ilmu atau kemampuan menghasilkan fiqh, menjadi produk yang dihasilkan tersebut. Alyasa' Abu Bakar, *Pengertian Fiqih dan Perkembangannya*, diakses dari website <http://alyasaabubakar.com/2013/07/pengertian-fiqih-dan-perkembangannya/>, pada tanggal 15 November 2016.

<sup>71</sup>Ciri-ciri kelompok ini, antara lain: pertama, masih terikat dengan hasil ijtihad-ijtihad ulama masa lalu; tidak merujuk langsung kepada sumber utama ajaran Islam, al-Qur'an dan Sunnah; dan ketiga penalaran pembaharuannya tidak begitu liberal. M. Amin Abdullah, "Hadith Dalam Khazanah Intelektual Muslim: Ghazali dan Ibn Taimiyah (Tinjauan Implikasi dan Konsekuensi Pemikiran," dalam *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadith*, ed. Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 1996; reprint, cet. ke-). 208.

yang kadang kala berbeda dengan pandangan ulama hadis sebelumnya yang telah dianggap mapan dalam masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia yang mayoritas bermazhab Syafi'i, misalnya tentang keadilan Sahabat. Mayoritas ulama hadis menyebutkan bahwa para sahabat semua adil sementara Syuhudi menolak premis ini. Berikut ini akan dijelaskan secara ringkas beberapa hukum yang dihasilkan dari analisis fikih hadis Muhammad Syuhudi Ismail yang terdapat di dalam karyanya.

## 1. Kepemimpinan Perempuan

حدثنا عثمان بن الهيثم حدثنا عوف عن الحسن عن أبي بكره قال: لقد نفعني الله بكلمة سمعتها من رسول الله صلى الله عليه وسلم أيام الجمل، بعد ما كدث أن ألحق بأصحاب الجمل فأقاتل معهم، قال : عليه وسلم أن أهل فارس قد ملكوا عليهم بنت كسرى، قال : يفلح قوم ولوا أمرهم امرأة.<sup>72</sup>

Artinya:

*Usman bin al-Haisam menceritakan kepada kami, 'Auf menceritakan kepada kami, dari Hasan, dari Abi Bakrah berkata: Allah telah memberiku manfaat dengan kalimat yang aku dengar dari Rasulullah Saw. pada perang Jamal setelah saya hampir ikut serta dalam perang Jamal lalu berperang bersama mereka, Abi Bakrah berkata: Ketika sampai berita kepada Rasulullah Saw. bahwa penduduk Persia telah mengangkat bintu Kisra sebagai Ratu, Rasulullah bersabda: "Tidak akan sukses suatu kaum jika mereka dipimpin oleh seorang wanita."*

Berpegang kepada hadis ini, mayoritas ulama mengatakan bahwa hadis ini memberikan isyarat bahwa perempuan tidak berhak menjabat sebagai kepala negara, pemimpin masyarakat, termasuk hakim atau berbagai yang setingkat. Pertimbangan mereka adalah diantara syarat menjadi pemimpin adalah "al-zukurah" sifat laki-laki. Selain itu, menurut petunjuk syara' wanita hanya diberi tanggung jawab untuk menjaga harta suami.<sup>73</sup> Sementara menurut Muhammad Syuhudi Ismail, dengan mempertimbangkan sosio historis, Nabi sebagai seorang yang memiliki kearifan menyatakan bahwa bangsa yang menyerahkan kepemimpinannya kepada perempuan yang tidak akan sukses. Sebab bagaimana mungkin sukses, jika pemimpinnya saja adalah orang yang tidak dihargai oleh masyarakatnya. Padahal salah satu syarat ideal seorang pemimpin adalah kewibawaan, disamping mempunyai kepemimpinan (*leadership*) yang mumpuni. Sementara perempuan saat itu dipandang tidak

<sup>72</sup> Hadith Riwayat Bukhari, Kitab al-Maghazi, Bab Kitab al-Nabi ila Kisra wa Qaishar, hadith. No. 4425. Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, ed. Shidqi Jamil al-Athar, terj.translated (Beirut: Dar al-Fikr; cet. ke-). 1082.

<sup>73</sup> Ahmad bin Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Sharh Sahih al-Bukhari* ed. Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, terj.translated (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th; cet. ke-). Juz VIII. 128.

mempunyai kepemimpinan dan kewibawaan untuk menjadi atau menjabat sebagai pemimpin masyarakat.<sup>74</sup>

Namun jika sebaliknya, yaitu kondisi historis, sosiologis, dan antropologis masyarakat berubah, di mana perempuan telah memiliki kemampuan memimpin yang baik, dan masyarakat pun telah dapat menghargai perempuan dengan baik dan menerimanya sebagai pemimpin, maka boleh saja perempuan diangkat menjadi seorang pemimpin. Dalam sejarah, penghargaan masyarakat kepada kaum perempuan makin meningkat dan akhirnya dalam banyak hal, kaum perempuan diberi kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki. Al-Qur'an sendiri memberi peluang sama kepada kaum perempuan dan kaum laki-laki untuk melakukan berbagai amal kebajikan. Dalam keadaan wanita telah memiliki kewibawaan dan kemampuan untuk memimpin, serta masyarakat bersedia menerimanya sebagai pemimpin, maka tidak ada salahnya perempuan dipilih dan diangkat sebagai pemimpin. Dengan demikian, hadis di atas harus dipahami secara kontekstual sebab kandungan petunjuknya bersifat temporal.<sup>75</sup>

## 2. Bedah plastik

<sup>76</sup>... وَالْمُنَوِّشَاتِ ، وَالْمُنْتَمِّصَاتِ وَالْمُنْفَلِّجَاتِ لِلْحَسَنِ ، الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقِ :

*Artinya: Dari Abdullah berkata: Allah telah melaknat orang-orang yang memakai tahi lalat palsu dalam bentuk tato, orang yang mencukur alisnya, dan meratakan gigi dengan kikir untuk mempercantik diri dengan mengubah apa yang telah dijadikan Allah.*

Menurut Syuhudi Ismail, bedah plastik atau operasi plastik yang dilakukan hanya untuk tujuan kecantikan termasuk perbuatan yang dilaknat oleh Nabi Muhammad Saw. tetapi jika hal tersebut dimaksudkan untuk pengobatan atau menghindarkan diri dari sesuatu yang membahayakan, maka hukumnya boleh. Beliau menambahkan bahwa, kita memang harus hati-hati dalam menetapkan 'illat suatu hukum, dan untuk memahami hadis di atas, kita harus mengetahui dengan baik

---

<sup>74</sup>M. Syuhudi Ismail, *Hadith Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadith Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal, dan Lokal* terj.translated (Jakarta: Bulan Bintang, 2009; cet. ke-). 65-67.

<sup>75</sup> Ibid.; Hasep Putra, "Perkembangan Studi Hadith Di Indonesia: Pemetaan dan Analisis Genealogi" (Disertasi, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014) 162-163.

<sup>76</sup> Hadith riwayat Bukhari, Kitab Tafsir Alqur'an Surah al-Hasyr, Bab Wa ma Atakum al-Rasul Fakhuzuhu, Hadith No. 4886. Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *al-Bukhari, Shahih al-Bukhari*, 1243.

sebab-sebab terjadinya hadis tersebut dan latar belakang penetapan hukum yang dikehendaki oleh Nabi Saw. Illat keharaman pembuatan tahi lalat palsu dan sebagainya untuk kepentingan kecantikan adalah karena perbuatan itu telah mengubah apa yang telah dijadikan Allah. Harum-haruman, perhiasan, dan atau semir rambut sama sekali tidak mengubah jasad manusia. Karena itu, hal tersebut tidak dapat dianalogikan dengan operasi plastik untuk maksud kecantikan.<sup>77</sup>

### 3. Pemimpin dari Suku Quraisy

عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لا يزال هذا الامر في قريش ما بقي منهم اثنان.<sup>78</sup>

*Artinya: Dari Nabi Saw. Bersabda: Dalam urusan beragama, bermasyarakat, dan bernegara) ini orang Quraisy selalu (menjadi pemimpinnya) selama mereka masih ada walaupun mereka tinggal dua orang saja.*

Menurut Syuhudi, apabila kandungan hadis-hadis di atas dihubungkan dengan fungsi Nabi, maka dapatlah dinyatakan bahwa pada saat hadis-hadis dinyatakan, Nabi dalam fungsinya sebagai kepala negara atau pemimpin masyarakat. Yang menjadi indikasi (qarinah) antara lain adalah ketetapan yang bersifat primordial, yakni sangat mengutamakan suku Quraisy. Hal itu tidak sejalan dengan misalnya petunjuk al-Qur'an yang menyatakan bahwa yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Mengutamakan Suku Quraisy memang bukan ajaran dasar dari Islam yang dibawa oleh Nabi; Hadis ini dikemukakan sebagai ajaran yang bersifat temporal.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup>Beliau tidak mengingkari orang yang telah menjadi cantic karena operasi plastic itu makin bertambah besar rasa percaya diri dan ketenangannya. Tetapi dia mempertanyakan akibat buruk yang ditanggung oleh yang bersangkutan. Nabi Saw. menegaskan bahwa pemanfaatan anggota tubuh termasuk salah satu hal yang perlu dipertanggungjawabkan di hadapan Allah kelak. Muhammad Syuhudi Ismail, "Bedah Plastik," *Pedoman Rakyat* 4 Desember 1998M.

<sup>78</sup> Hadith Riwayat Bukhari, Kitab Manaqib, Bab Manaqib Quraisy, Hadith No. 3501. Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *al-Bukhari, Shahih al-Bukhari*, 378.

<sup>79</sup>Syuhudi Ismail, *Hadith Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadith Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal, dan Lokal* terj.translated (Jakarta: Bulan Bintang, 1415H./1994M.; cet. ke-). 40-41.

#### 4. Rukyat dan Hisab

صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته ، فإن غي عليكم فأكملوا عدة شعبان ثلاثين<sup>80</sup>

*Artinya: Berpuasalah kamu sekalian karena telah melihat bulan (tanggal satu Ramadhan); dan berhari rayalah setelah kamu sekalian melihat bulan (tanggal satu Syawal). Apabila (cuaca di langit menjadikan bulan) terlindungi dari (pemandangan) kamu sekalian, maka sempurnakanlah (bilangan hari untuk) bulan Sya'ban (menjadi) tiga puluh hari.*

Menurut Syuhudi, perintah Nabi untuk memulai puasa dan berhari raya atas dasar melihat bulan tanggal satu Qamariah dengan penglihatan mata kepala (*rukayah al-hilal bi al-ain*) adalah atas pertimbangan keadaan umat Islam pada waktu itu. Mereka belum mampu melaksanakan kegiatan hisab awal bulan Qamariah dan belum mungkin memanfaatkan alat-alat yang berteknologi canggih karena alat-alat yang demikian itu belum dikenal. Kalau umat Islam telah mampu, maka penyaksian tanggal satu Qamariah boleh dengan menempuh kegiatan hisab yang sangat teliti dan menggunakan alat yang berteknologi canggih. Dengan demikian, perintah berpuasa berdasarkan penyaksian tanggal satu bulan Qamariah dengan mata kepala (*rukayah al-hilal bi al'ayn*) tersebut bersifat dan berlaku secara temporal. Tatkala umat Islam telah memiliki pengetahuan dan teknologi tinggi, maka pengetahuan dan teknologi tersebut boleh dan bahkan harus digunakan untuk menyaksikan bulan tanggal satu Ramadhan dan lain-lain.<sup>81</sup>

Adapun ijtihad Syuhudi<sup>82</sup> pada pengembangan ilmu hadis adalah sebagai berikut;

##### 1. Pemikiran tentang Kaedah Kesahihan Sanad

Untuk mengkaji sanad hadis, Syuhudi menawarkan langkah-langkah sistimatis dalam kedudukannya sebagai salah satu kaidah yang bersifat ilmiah.

---

<sup>80</sup> Hadith Riwayat Bukhari, Kitab al-Shaum, Bab Qaul an-Nabi Iza Raaitum al-Hilala Fashumu Wa Iza Raitumuhu Fa Afthiru, Hadith No. 1909. Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *al-Bukhari, Shahih al-Bukhari*, 451.

<sup>81</sup> Syuhudi Ismail, *Hadith Nabi*, 54-55.

<sup>82</sup> Syuhudi menyebutkan bahwa tanggung jawab peneliti matn hadith tidak hanya berkaitan dengan tanggung jawab yang berlaku pada keilmuan semata, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab moral keagamaan. Karena beban tanggung jawab peneliti matn termasuk sangat berat, maka wajarlah bila kegiatan penelitian hadith (sanad atau matn) dimasukkan kepada salah satu kegiatan ijtihad dengan segala persyaratan yang harus dipenuhinya. Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadith Nabi* terj.translated (Jakarta: Bulan Bintang, 2007; cet. ke-). 123.

## MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL (1943-1995)

Langkah-langkah tersebut tersusun sebagai berikut:<sup>83</sup> (a) melakukan *takhrij al-hadits*;<sup>84</sup> (b) melakukan *al-'itibar*;<sup>85</sup> (c) meneliti terhadap pribadi periwayat dan metode periwayatannya, meliputi (1) segi-segi periwayat, yakni kualitas pribadi dan kapasitas intelektualnya; (2) segi-segi persambungan sanad, yakni lambang-lambang metode periwayatan dan hubungan periwayat dengan metode periwayatan; dan (3) meneliti syuzuz<sup>86</sup> dan 'illat sanad;<sup>87</sup> (d) menyimpulkan hasil penelitian. Dalam penelitian sanad ini, Syuhudi menyebutkan tentang unsur-unsur kaedah kesahihan sanad dengan istilah yang disederhanakan "kaidah mayor dan minor". Meskipun tawarannya agak sedikit berbeda dengan yang dianut selama ini oleh ulama hadis, tapi kerangka acuan yang dipakai masih tetap sama. Kalangan ulama menetapkan sedikitnya lima unsur kaidah mayor kesahihan sanad hadis, yakni (1) sanad bersambung; (2) periwayat bersifat adil; (3) periwayat bersifat *dhabith*; (3) terhindar dari syuzuz, dan (5) terhindar dari 'illat. Sementara Syuhudi hanya menetapkan tiga unsur mayor, yakni (1) sanad bersambung; (2) periwayat bersifat adil; dan (3) periwayat bersifat *dhabith* atau *tamm dhabith*. Adapun terhindar dari *syudzudz* dan 'illat dimasukkan-nya sebagai unsur minor bagi periwayat yang bersifat *dhabith* atau *tamm al-dhabith*.

---

<sup>83</sup>Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi*, 39-112; Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 310-311; Zulfahmi Alwi dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah, "Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995) dan Sumbangan dalam Pengembangan Ilmu Hadith," dalam *Warisan Hadith Ulama Nusantara*, ed. Haziyah Hussin Mazlan Ibrahim, Latifah Abdul Majid (Bangi, Malaysia: UKM, 2012; reprint, cet. ke-), 169-183.

<sup>84</sup>Penelusuran hadith pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadith yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu deikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadith yang bersangkutan. Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi*, 43.

<sup>85</sup>'Itibar gunanya adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadith seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus mutabi (periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat bukan sahabat Nabi) atau syahid (periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai sahabat Nabi). Dengan dilakukannya *al-'itibar*, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadith yang diteliti, nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan masing-masing periwayat yang bersangkutan. Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi*, 50.

<sup>86</sup>Hadith yang diriwayatkan oleh orang siqah, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang siqah juga. Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi*, 82.

<sup>87</sup>Yang dimaksud 'illat disini adalah yang untuk mengetahuinya diperlukan penelitian yang cermat sebab hadith yang bersangkutan tampak sanadnya berkualitas sahih. Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi*, 83

## 2. Pemikiran tentang Penelitian Matan

Pada aspek penelitian tentang matan hadis langkah-langkah sistimatis yang ditawarkan beliau adalah sebagai berikut:<sup>88</sup> (1) meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya; (2) meneliti susunan lafadh berbagai matan yang semakna;<sup>89</sup> (3) meneliti kandungan matan;<sup>90</sup> dan (4) menyimpulkan hasil penelitian. acuan yang digunakan adalah kaidah kesahihan matan hadis . Adapun kaidah mayor bagi matan yang sah adalah terhindar dari syuzuz dan illat.

## 3. Pemikiran tentang Pemahaman Kandungan Hadis.<sup>91</sup>

Syuhudi dalam memahami hadis Nabi cenderung tematik (syarh al-maudhui) dengan pendekatan holistic (terpadu dan menyeluruh). Beliau menekankan pemahaman terhadap hadis Nabi dengan mempertimbangkan beberapa hal, yakni (a) segi bentuk matan dan cakupan petunjuknya;<sup>92</sup> (b) fungsi dan kedudukan Nabi Saw. ;<sup>93</sup> dan (c) segi latar belakang terjadinya.<sup>94</sup> Selain itu, mempertimbangkan petunjuk hadis Nabi yang tampak bertentangan juga sangat diperlukan.<sup>95</sup>

---

<sup>88</sup>Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi*, 113; Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 310-311 ; Zulfahmi Alwi dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah, "Syuhudi Ismail," 169-183.

<sup>89</sup> Syuhudi menekankan dalam penelitian matan hadith untuk menggunakan metode muqaran (membandingkan antara satu riwayat dengan riwayat yang lain) dan juga perlu menggunakan beberapa pendekatan, seperti pendekatan filologi dan bahasa. Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi*, 126. Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 188.

<sup>90</sup>Dalam hal ini Syuhudi menekankan perlunya membandingkan kandungan matan yang sejalan atau tidak bertentangan dan membandingkan kandungan matan yang tidak sejalan atau tampak bertentangan. Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi*, 133-134.

<sup>91</sup>M. Syuhudi Ismail, *Hadith Nabi Yang Teksual dan Kontekstual*, 9-87. Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 310-312.

<sup>92</sup> Dilihat dari bentuk matannya, hadith Nabi ada yang berupa jami' al-kalim (ungkapan yang singkat, namun padat makna), tamsil (perumpamaan), bahasa simbolik, bahasa percakapan, ungkapan analogi, dan lain-lain. M. Syuhudi Ismail, *Hadith Nabi Yang Teksual dan Kontekstual*, 9.

<sup>93</sup> Nabi Muhammad Saw. itu selain berfungsi sebagai rasul, juga sebagai kepala negara, panglima perang, hakim, tokoh masyarakat, suami, dan pribadi. Ibid. 33.

<sup>94</sup>Sebagian hadith Nabi dikemukakan oleh Nabi tanpa didahului oleh sebab tertentu dan sebagian lagi didahului oleh sebab tertentu. Bentuk sebab tertentu yang menjadi latar belakang terjadinya hadith itu dapat berupa peristiwa secara khusus dan dapat berupa suasana atau keadaan yang bersifat umum. Ibid. 49.

<sup>95</sup> Penyelesaian hadith-hadith yang kandungannya tampak bertentangan (sanadnya sama-sama sah), para ulama ada yang menggunakan al-tarjih, al-jam'u, al-nasikh wa almansukh dan al-tauqif. Cara yang ditempuh oleh ulama tidak sama; ada yang menempuh satu cara dan ada yang lebih dari satu cara dengan urutan yang berbeda-beda. M. Syuhudi Ismail, *Hadith Nabi Yang Teksual dan Kontekstual*, 73.

### C. Tantangan Bagi Pengkaji Hadis<sup>96</sup> di Masa Depan

Pada tahun 2012, pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (DIKTI) mengeluarkan edaran tentang wajib publikasi karya ilmiah untuk program S1/S2/S3 dengan nomor 152/E/T/2012. Sementara bagi dosen sendiri pelaksanaan penelitian merupakan salah satu unsur yang dinilai untuk kenaikan pangkat.<sup>97</sup> Kebijakan dan peraturan ini merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk mendorong lahirnya karya ilmiah yang tampaknya lesu di kalangan pengkaji baik mahasiswa maupun dosen. Pastinya kebijakan tersebut dibarengi dengan pemberian insentif atau tunjangan yang memadai dari pemerintah sebagai apresiasi terhadap kerja dan usaha mereka.<sup>98</sup>

Khusus bagi pengkaji hadis di Indonesia melahirkan karya ilmiah yang berkualitas dan berdampak pada masyarakat adalah sebuah tantangan yang cukup besar. Apalagi untuk mencapai aspek prolific, ensklopedik, dan ijtihad sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Syuhudi Ismail. Dalam hal ini, untuk melakukan penelitian, pengkaji hadis wajib memiliki kompetensi<sup>99</sup> (pengetahuan dasar-dasar penelitian, penguasaan tentang landasan teori, metode penelitian, dan metode analisis) agar karyanya berkualitas, dimana yang menjadi salah satu parameter melihat kelayakan publikasi dewasa ini ialah saat karya ilmiah terindeks *Scopus*.<sup>100</sup>

Selain itu, di era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini, dunia semakin sempit dan tanpa batas. Sederhananya diistilahkan dengan sebuah desa

---

<sup>96</sup>Pengkaji Hadith yang penulis maksudkan di sini adalah para pengkaji yang berada di Perguruan Tinggi Islam Negeri maupun Swata (Dosen dan Mahasiswa).

<sup>97</sup>Dikti, Surat Edaran Tentang Publikasi Ilmiah, diakses dari <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/SKDirjen152-E-T-2012KaryaIlmiah.pdf> pada tanggal 11 Desember 2016; Diktis, Produk Hukum, diakses dari <http://diktis.kemenag.go.id/NEW/file/dokumen/6214476400482179osen1.pdf> pada tanggal 11 Desember 2016.

<sup>98</sup> LPDP, Penghargaan Publikasi Ilmiah Internasional, diakses dari <http://www.lpdp.kemenkeu.go.id/pendanaan-riset/penghargaan-publikasi-ilmiah-internasional/>, <http://www.lpdp.kemenkeu.go.id/pendanaan-riset/kebijakan-pendanaan-riset/>, pada tanggal 11 Desember 2016; Dikti, Penghargaan Publikasi Ilmiah Internasional, diakses dari <http://simlitabmas.ristekdikti.go.id/fileUpload/pengumuman/Penghargaan%20Publikasi%20Ilmiah%20Internasional.pdf>.

<sup>99</sup>Kompetensi adalah kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk menunjukkan dan mengaplikasikan ketrampilannya tersebut di dalam kehidupan nyata. Diakses dari <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-kompeten-dan-kompetensi/> pada tanggal 11 Desember 2016.

<sup>100</sup>*Scopus* adalah sebuah pusat data terbesar di dunia yang mencakup puluhan juta literatur ilmiah yang terbit sejak puluhan tahun yang lalu sampai saat ini. Bahkan, walau jumlahnya tidak signifikan ada beberapa literatur dalam pusat data Scopus yang sudah diterbitkan di jaman sebelum terjadi Perang Dunia II. Fungsi utama Scopus adalah membuat indeks literatur ilmiah untuk memberikan informasi yang akurat mengenai *metadata* masing-masing artikel ilmiah secara individual, termasuk di dalamnya adalah data publikasi, abstrak, referensi, dan lain-lain. Diakses dari <http://www.resendeve.com/newsletter/knowledge/scopus-apa-isi.html> pada tanggal 11 Desember 2016.

kecil. Karena berbagai macam informasi dapat diakses dengan mudah dan instan. Komunikasi antar personal dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Tapi permasalahan yang dihadapi manusia semakin sulit, misalnya krisis ekonomi global, pemanasan global, narkoba, *hate speech*<sup>101</sup> dan perundungan (*bullying*).<sup>102</sup> Permasalahan tersebut semestinya harus ada solusinya. Sebab permasalahan yang timbul tidak dapat diprediksikan dan diduga, sehingga apabila dibiarkan, banyak permasalahan masyarakat tidak mampu diselesaikan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, tantangan lain bagi pengkaji hadis di era kontemporer ini adalah sebagai berikut:

### 1. Mengembangkan ranah baru dalam kajian hadis.

Menurut hemat penulis kajian hadis pada Perguruan Tinggi Agama Islam dapat dibagi ke dalam beberapa periode. Pertama, periode yang fokus pada kajian sanad. Periode ini dimulai sejak didirikannya Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia yaitu pada tahun 1931-1970-an yang dipelopori oleh Mahmud Yunus dan Muhammad Hasbi al-Shidqi. Mahmud Yunus menggunakan kurikulum al-Azhar dalam proses pembelajaran di Perguruan Tinggi Agama Islam. Diantara karyanya adalah 'Ilmu Musthalah al-Hadis. Sementara Muhammad Hasbi al-Shiddiqi juga masih terfokus pada kajian sanad hadis. Dalam hal ini dapat dilihat dari karya yang dihasilkannya, seperti Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis dan Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis. Karya-karya tersebut dijadikan sebagai rujukan pada mata kuliah Ilmu Hadis.

Kedua, periode yang terfokus pada matan hadis. Periode ini dimulai 1970-an sampai dengan tahun 2000-an. Menurut hemat penulis, kajian matan hadis sudah diperkenalkan oleh Muhammad Hasbi Al-Shiddiqi di dalam karyanya "Koleksi Hadis-Hadis Hukum" yaitu dengan melakukan tarjih terhadap hadis yang berkaitan

---

<sup>101</sup> *Hate speech* adalah ungkapan yang menyerang seseorang atau kelompok berdasarkan ras, agama, gender, atau orientasi seksual. Nasaruddin Umar, *Apa Itu Religious- Hate Speech*, diakses dari <http://www.idartikel.com/nasaruddin-umar/2016/01/apa-religious-hate-speech-rmol/> pada tanggal 26 November 2016.

<sup>102</sup> *Bullying* sebagai perilaku agresif yang disengaja dan berulang untuk menyerang target atau korban, yang secara khusus adalah seseorang yang lemah, mudah diejek dan tidak bisa membela diri. Ruth Feldman Diane E. Papalia, Sally Olds, *A Child World: Infancy Through Adolescence*, terj. translated (Dubuque: Iowa McGraw-Hill Education, 2014; cet. ke-); Sekilas Tentang Bullying dan contohnya diakses dari <http://www.psychoshare.com/file-1070/psikologi-pendidikan/sekilas-mengenai-bullying-dan-contohnya.html>. Pada tanggal 26 November 2016.

## MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL (1943-1995)

dengan sucinya kulit binatang dengan disamak.<sup>103</sup> Ide tersebut masih pada level praktis, sementara pada tataran konsep kajian matan hadis dipelopori oleh Muhammad Syuhudi Ismail melalui karya “Kaedah Kesahihan Sanad: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah (1988) dan “Metodologi Penelitian Hadis Nabi (1991)”. Kajian matan yang dimaksudkan di sini adalah dengan mempertimbangkan sejarah lahirnya hadis, geografi hadis, dan berbagai pendekatan seperti antropologi, psikologi, sains dan lain-lain.

Ketiga, periode yang terfokus pada fenomena praktik, tradisi, ritual atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasan hadis Nabi yang lebih dikenal dengan istilah Kajian Living Hadis. Kajian ini merupakan ranah baru dalam kajian hadis sebagai respon atas kejenuhan dalam studi hadis. Kajian ini dipelopori oleh akademisi Universitas Sunan Kalijaga melalui karya mereka yang dibesut oleh Sahiron Syamsuddin dan kawan-kawan dengan judul “Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis (2007)”<sup>104</sup>.

Keempat, periode kajian hadis berbasis Informasi Komunikasi dan Teknologi (ICT). Kajian ini terfokus pada *software* (perangkat lunak), digitalisasi<sup>105</sup> hadis, kajian hadis online baik yang menggunakan media sosial seperti facebook, whatsapp, twitter dan lain-lain maupun dengan menggunakan blog atau website serta melalui audio visual atau visual. Di Indonesia kajian ini diinisiasi oleh Pusat Kajian Hadis di bawah pimpinan Ahmad Lutfi Fathullah sejak tahun 2008.<sup>106</sup> Karena masih terhitung baru, pola kajiannya belum begitu mapan, dibutuhkan upaya yang lebih dalam lagi untuk melahirkan konsep pengkajian hadis berbasis ICT. Pada level Perguruan Tinggi Agama Islam. UIN Sunan Kalijaga telah menjadi pionir dengan

---

<sup>103</sup>Teungku Muhammad Hasbi Al-Shidqi, *Koleksi Hadith-Hadith Hukum*, terj.translated (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1987; cet. ke-).77-80.

<sup>104</sup>Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadith: Genealogi, Teori, dan Aplikasi," *Living Hadith*, no. (Vol. I. No. I, Mei 2016), 177-196.

<sup>105</sup> Digitalisasi berasal dari bahasa Inggris “digitalization” yang berarti teknik merubah bentuk dari koleksi text book (bentuk buku) menjadi koleksi digital dalam bentuk file tertentu (biasanya PDF) dan disimpan di sebuah CD, DVD, PC, maupun computer server. Perubahan bentuk teks menjadi digital dilakukan dengan melakukan scanning halaman per halaman baik dengan metode simple, flatbed maupun duplex untuk menjaga keaslian isi dari koleksi. Untung Margono, "Pusat Kajian Hadith Jakarta: Digitalisasi Metode Pembelajaran Hadith Interaktif," dalam *Sunnah Nabi Realiti dan Cabaran Semasa*, ed. Ishak Suliaman Fauzi Deraman, dan Faisal Ahmad Shah (Kuala Lumpur: Jabatan al-Qur'an dan al-Hadith, Akademi Pengajian Islam, University Malaya Press, 2011; reprint, cet. ke-). 407-418.

<sup>106</sup> Ibid. Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Ragam Kajian Studi Hadith Di Era Global," *Esensia*, no. (Vol. 15 No. 2 2014), 199-211.

menjadikannya bagian kurikulum di Prodi Ilmu Hadis.<sup>107</sup> Berdasarkan fakta tersebut, sangat diperlukan ijtihad-ijtihad baru dalam kajian hadis, sehingga kajian hadis semakin banyak penggemarnya dan tidak lesu ditelan masa.

*Kedua*, melahirkan karya yang berdampak langsung kepada masyarakat.

Karya-karya yang dihasilkan oleh pengkaji hadis di Perguruan Tinggi Agama Islam sejak 1950-an sampai dengan 1980-an dapat dikatakan masih melangit dan belum membumi. Artinya karya-karya tersebut masih pada level pemenuhan syarat akademik baik di kalangan mahasiswa maupun para dosen, misalnya syarat untuk memperoleh gelar sarjana, master, doktor dan pemenuhan Tri Darma Perguruan Tinggi. Sementara pasca 1980-an, karya-karya yang dihasilkan dalam bidang kajian hadis telah dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat, misalnya disertasi Mohammad Salleh dengan judul “Terapi Shalat Tahajud: Menyembuhkan Berbagai Penyakit (2006)”, skripsi Millatina dengan judul “Dzikir dan Pengendalian Stress: Studi Kasus Jamaah Pengajian Ma’rifatullah Lembkota Semarang (2008)”, dan karya-karya lain tentang isu-isu yang berkembang di era global, seperti isu HAM, gender, fundamentalisme dan kekerasan atas nama agama, keberagaman muslim diaspora, masalah ekologi, kloning, dan bedah plastik. Pastinya, masih banyak problema lain yang harus “disapa” oleh hadis seperti bagaimana petunjuk hadis dalam menangani kemiskinan, krisis ekonomi dan narkoba. Karena itu menjadi tugas besar bagi pengkaji hadis di Perguruan Tinggi Agama Islam dalam mewujudkan ini.

Melihat tantangan-tantangan di atas sulit untuk dihadapi dan diwujudkan secara perorangan dalam waktu yang singkat, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Syuhudi Ismail, maka menggunakan pendekatan secara bersama (kolaboratif) di kalangan ilmuan Islam dari berbagai Universitas di belahan dunia harus diusahakan secara serius melalui program-program penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman.

#### **D. Penutup**

Keberhasilan Muhammad Syuhudi Ismail menjadi seorang tokoh hadis yang prolific, ensiklopedik dan ijtihadi tidak terlepas dari beberapa sifat yang melekat pada dirinya. Antara lain tekun, berpendirian teguh, tabah, sabar, istiqamah, disiplin,

---

<sup>107</sup>UIN Sunan Kalijaga, Kurikulum Ilmu Hadith 2015, diakses dari <http://ilmuhadis.uin-suka.ac.id/index.php/page/kurikulum> pada tanggal 26 November 2016.

## MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL (1943-1995)

cerdas, berani, kritis, dan bertanggungjawab. Beliau juga dikenal sebagai seorang yang moderat, dan seorang ahli politik yang mendahulukan kepentingan umat, agama, dan intelektual yang profesional, serta mampu menyelesaikan masalah-masalah kemasyarakatan secara kontekstual dan argumentatif. Sementara tantangan yang terbesar bagi pengkaji hadis di Indonesia adalah mencapai aspek tersebut dan mengembangkan ranah baru dalam kajian hadis serta menghasilkan karya dalam bidang hadis yang berdampak langsung kepada masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. "Hadis Dalam Khazanah Intelektual Muslim: Ghazali Dan Ibn Taimiyah (Tinjauan Implikasi Dan Konsekuensi Pemikiran." In *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, edited by Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 1996. Cet., 1.
- Abdullah, Zulfahmi Alwi dan Wan Nasyrudin Wan. "Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995) Dan Sumbangan Dalam Pengembangan Ilmu Hadis." In *Warisan Hadis Ulama Nusantara*, edited by Haziyah Hussin Mazlan Ibrahim, Latifah Abdul Majid. 169-183. Bangi, Malaysia: UKM, 2012.
- Ahmad, Arifuddin. "Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Tentang Hadis Nabi Saw. " Jakarta: Program Pasca IAIN Syarif Hidayatullah, 2000.
- al-Asqalani, Ahmad bin Ali Ibn Hajar. *Fath Al-Bari Sharh Sahih Al-Bukhari* Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Isfahani, Raghīb. *Mufradat Alfadh Al-Qur'an*. 1 vols Beirut: Dar al-Qalam, 2009.
- Al-Shidqi, Teungku Muhammad Hasbi. *Koleksi Hadis-Hadis Hukum*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1987.
- Al-Umari, Nadiyah Syarif. *Al-Ijtihad Fi Al-Islam; Usuluhu, Ahkamuhu, Afaquhu*. Muassasah al-Rasalah: Beirut, 1984.
- Arumahi, H. L. "Besar Dan Berpretasi Di Perantauan." *Harian Pedoman rakyat*, 13 Desember 1994.
- . "Guru Besar Itu Wafat Setelah Mewariskan Ilmunya ". *Uswah 7* (1995).
- Badaitul Razikin, Muchsin Asti, Junaidi Abdul Munif. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Jakarta: E-Nusantara, 2009.
- Bahasa, Pusat. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

- Diane E. Papalia, Ruth Feldman, Sally Olds. *A Child World: Infancy through Adolescence*. Dubuque: Iowa McGraw-Hill Education, 2014. 13.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. 1 ed. Jakarta: Pranada 2011.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Al-Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal, Dan Lokal* Jakarta: Bulan Bintang, 2009. 2.
- . *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. "Bedah Plastik." *Pedoman Rakyat*, 4 Desember 1998M.
- . *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, Dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995. 1.
- . *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* Jakarta: Bulan Bintang, 2007. 2.
- . "Pemahaman Hadis Nabi Secara Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Al-Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal, Dan Lokal, Dalam Makalah Pidato Pengukuhan Guru Besar." Ujungpandang: Kampus IAIN Alauddin, 26 Maret 1994.
- . "Riwayat Hidup." In *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* Jakarta: Bulan Bintang, 1988. Cet. I.
- Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Al-Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal, Dan Lokal* Jakarta: Bulan Bintang, 1415H./1994M.
- Mandhur, Ibn. *Lisan Al-'Arab*. 6 vols Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.
- Margono, Untung. "Pusat Kajian Hadis Jakarta: Digitalisasi Metode Pembelajaran Hadis Interaktif." In *Sunnah Nabi Realiti Dan Cabaran Semasa*, edited by Ishak Suliaman Fauzi Deraman, dan Faisal Ahmad Shah. Kuala Lumpur: Jabatan al-Qur'an dan al-Hadis, Akademi Pengajian Islam, University Malaya Press, 2011. Cet. 1.
- Melayu, Pusat Rujukan Persuratan. "Kamus Bahasa Melayu." <http://prpm.dbp.gov.my/Search.aspx?k=>.
- "Pengertian Pamali." <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-pamali/>.
- Putra, Hasep. "Perkembangan Studi Hadis Di Indonesia: Pemetaan Dan Analisis Genealogi." Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2014.

## MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL (1943-1995)

Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi." *Living Hadis* (Vol. I. No. I, Mei 2016): 177-196.

Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Ragam Kajian Studi Hadis Di Era Global." *Esensia* (Vol. 15 No. 2 2014): 199-211.

"Syuhudi Ismail Raih Doktor." *Pedoman Rakyat*, 4 Desember 1987.

"Ucapan Terimakasih." *Harian Fajar*, 21 Desember 1995.

Umar, Nasaruddin. "Prof. Syuhudi Ismail Peneliti Hadis Tekun." *Suara Hidayatullah*, Januari 1996.

———. "Sosok Ilmuan Murni Yang Penuh Percaya Diri." *Harian Pedoman Rakyat*, Jum'at, 24 Nopember 1995.